

**UPAYA PEMBENTUKAN KECERDASAN SPIRITUAL SANTRI DI PONDOK
PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN AL-HASAN PATIHAN WETAN BABADAN
PONOROGO.**

SKRIPSI



**OLEH
NUR Satriya
NIM: 210316408**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
JANUARI 2021**

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Nur Satriya

NIM : 210316408

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

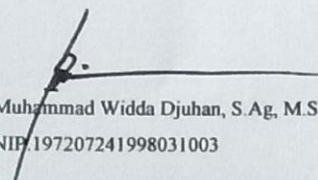
Judul : Upaya Pembentukan Kecerdasan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren

Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing

5 Januari 2021


Muhammad Widda Djuhan, S.Ag, M.Si.

NIP.197207241998031003

Mengetahui,

Ketua

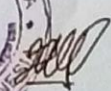
Jurusan Pendidikan Guru Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri

Ponorogo




Khairul Wathani, S.Ag., M.Pd.I

NIP. 19730625 200312 1 001



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama Nor Satriya
Nim 210316408
Fakultas Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Judul Upaya Pembentukan kecerdasan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Tahfidzul
 Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan, Bahadan, Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut
Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari Kamis
Tanggal 06 Mei 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari Kamis
Tanggal 16 Mei 2021

Ponorogo, 21 Mei 2021

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Inst. Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.

NIP. 196807051999031001

Tim Penguji
Ketua Sidang Dra. Aries Fitriani, M.Pd
Penguji I Dr. Basuki, M. Ag
Penguji II M. Widda Djuhan, S. Ag., M.Si

(
/)
(
/)
(
/)

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NUR Satriya
NIM : 210316408
Fakultas : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Judul Skripsi : UPAYA PEMBENTUKAN KECERDASAN SPIRITUAL SANTRI DI
PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN AL-HASAN
PATIHAN WETAN, BABADAN, PONOROGO

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia bahwa naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 04 Juni 2021

Penulis



NUR Satriya

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Nur Satria

NIM : 210316408

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Upaya Pembentukan Kecerdasan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren

Tahfidzul Al-Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo.

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan alih tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, Maret 2021



10000
METERAI
TEMPEL
C40004215100000

Nur Satria
NIM. 210316408

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren dan Santri merupakan subkultur dalam Islam dan menjadi penjaga keilmuan dan intelektual Islam yang berasal dari sumber aslinya yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Santri adalah orang yang mendalami agama Islam dengan berguru di tempat pesantren dan beribadat dengan sungguh-sungguh agar menjadi orang yang sholeh.

Pondok pesantren menanamkan kemandirian santri dengan melatih santri untuk dapat berdiri sendiri dan membina diri agar tidak bergantung pada orang lain. Dalam perkembangannya, pondok pesantren dikelompokkan menjadi 3 kelompok besar. Pertama ialah pesantren salafi, yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab islam klasik sebagai inti di pesantren, tanpa mengenal pelajaran pengetahuan umum. Kedua ialah pesantren khalafi, yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik, dan telah membuka tipe sekolah umum dalam lingkungan pesantren. Ketiga ialah pesantren modern, yaitu pesantren yang sudah tidak menerapkan pengajaran kitab klasik, serta sudah mengembangkan pelajaran umum dalam madrasah-madrasah atau membuka sekolah umum di lingkungan pesantren.¹

Elemen-elemen pondok pesantren salafi masih berupa pondok, masjid atau mushola, pengajaran kitab-kitab klasik, santri dan kyai. Sedangkan pesantren khalafi dan modern telah mengembangkan elemen pesantren dengan adanya gedung madrasah maupun perguruan tinggi di lingkungannya. Dalam kepengurusan pesantren salafi masih menggunakan kepengurusan sederhana yang mana kyai masih memegang kekuasaan mutlak, dibantu ustadz senior atau biasa dinamakan lurah pondok. Sedangkan pesantren khalafi telah mengenal susunan pengurus lengkap dengan tugasnya, walaupun adakalanya, ketua masih dinamai lurah.²

Namun pada dasarnya, pendidikan di pondok pesantren sama saja, semua mengarah pada kebaikan dalam beragama, sehingga bisa menjadi umat beragama yang baik, yang senantiasa mematuhi perintah Allah dan menjauhi semua larangan-NYA.

¹ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren, (Jakarta: LP3ES, 1982), 21

² M. Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*. (Jakarta: LP3ES, 1988), 46

Pendidikan islam merupakan pendidikan yang bercorak integralistik, karena sistem ini melatih perasaan anak didik dengan cara begitu rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan keputusan dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan yang dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etis islam.³

Makna pendidikan tidaklah semata-mata tentang menyekolahkan anak ke sekolah, namun lebih luas dari itu. Seorang anak akan tumbuh berkembang dengan baik manakala ia memperoleh pendidikan yang paripurna agar kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, negara dan agama. Anak-anak yang demikian ini adalah anak yang sehat dalam arti luas, yaitu sehat fisik, sehat mental emosional, mental intelektual dan mental spiritual.⁴

Menurut Danah Zohar, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam kontek makna yang lebih luas dan kaya. Kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.⁵

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan manusia dalam memberi makna. Dalam kondisi yang sangat buruk dan tidak diharapkan, kecerdasan spiritual manusia dapat menuntun untuk menemukan sebuah makna. Manusia dapat menemukan makna akan sesuatu melalui berbagai macam keyakinan. Salah satunya agama (religi) yang dapat mengarahkan manusia untuk mencari makna dengan pandangan yang lebih jauh bermakna dihadapan Tuhan. Jadi dalam hal ini kecerdasan spiritual harus dimiliki oleh seorang santri dalam dirinya, agar memiliki akhlak yang arif dan bijak dalam setiap perkataan maupun perbuatannya.

Hal yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual, sebenarnya sudah diajarkan sejak anak masih kecil. Hal ini mulai dikenalkan orang tua pada anak saat anak sudah mulai beranjak besar. Setiap anak yang lahir normal, baik fisik maupun mentalnya, berpotensi cerdas. Hal demikian karena secara fitrah manusia telah dibekali potensi kecerdasan oleh

³ Mohammad ali dan Marpuji Ali, *Madzhab Al-Maun Tafsir ulang Praksis Pendidikan Muhammadiyah*, (Jogjakarta: Abe Offset, 2005), 98

⁴ Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1995), 155

⁵ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Quotient*, (Bandung: Mizan, 2001), 4

Allah SWT, dalam rangka mengaktualisasikan dirinya sebagai hamba dan wakil Allah di bumi.⁶

Meskipun tidak belajar di pesantren atau menjadi seorang santri, setiap orang pasti memiliki kecerdasan spiritual yang diajarkan oleh orang tua mereka. Meski begitu, kecerdasan spiritual yang diperoleh masih dinilai kurang dan masih perlu diberikan bimbingan. Kecerdasan spiritual yang diajarkan di pondok pesantren dinilai lebih kompleks dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini juga tidak luput terjadi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan.

Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan temukan ada beberapa santri yang memiliki latar belakang kecerdasan kecerdasan spiritual yang kurang seperti memahami pembelajaran kitab kuning, kurangnya santri dalam membaca Al-Qur'an secara tartil dan beberapa santri memiliki latar belakang lingkungan yang kurang baik sebelum masuk pesantren. Namun, berkat bimbingan dan arahan yang diberikan oleh segenap pendidik di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, para santri ini mulai memiliki kecerdasan spiritual yang cukup baik.

Dari Latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis tertarik ingin mengadakan penelitian mengenai **Upaya Pembentukan Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo.**

B. Fokus Penelitian

Dari hasil studi pendahuluan dan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti akan mengkaji tentang Upaya Pembentukan Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penelitian ini akan mengungkapkan tentang:

1. Apa Yang Dilakukan Oleh Pengasuh Pondok Pesantren Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo ?
2. Apa Saja Kendala Dan Solusi Dalam Upaya Pembentukan Kecerdasan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo?

⁶ MJA, Nashir, *Bela Studio Membela Anak Dengan Teater*, (Yogyakarta: Kepel Press, 2001) , 2

3. Apa Dampak Positif dari Pembentukan Kecerdasan Spiritual Terhadap Akhlak Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

- 1 Untuk mengetahui apa saja yang dilakukan oleh pengasuh pondok pesantren dalam membentuk kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren tahfidzul qur'an al-hasan patihan wetan babadan ponorogo.
- 2 Untuk mengetahui kendala dan solusi dalam upaya pembentukan kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren tahfidzul qur'an al-hasan patihan wetan babadan ponorogo
- 3 Untuk mengetahui dampak positif dari pembentukan kecerdasan spiritual terhadap akhlak santri di pondok pesantren tahfidzul qur'an al-hasan patihan wetan babadan ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Dari penelitian ini akan ditemukan salah satu cara meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo.

2. Secara Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini akan bermanfaat:

- a. Bagi pimpinan Pondok Pesantren Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo.
Agar bisa menerapkan tujuan Pondok Pesantren Al-Hasan dalam membina santri melalui kajian kitab-kitabnya dengan lebih baik lagi.
- b. Bagi Santri
Agar santri memiliki Akhlakul Karimah yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah Saw, memiliki sifat tawaduk dan menghormati kiyai dan orang tua, serta santri lebih mudah untuk di didik dan di arahkan.
- c. Bagi peneliti
Untuk mengetahui bagaimana Kecerdasan Spiritual yang ada di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan.

F. Sistematika Pembahasan

BAB 1 Menguraikan tentang pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika pembahasan.

BAB II Menguraikan tentang telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori.

BAB III Menguraikan tentang metode penelitian yang mencakup pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV Menguraikan tentang temuan penelitian yang mencakup deskripsi data umum dan deskripsi data khusus.

BAB V analisis data

BAB VI membahas kesimpulan dan saran.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai telaah pustaka, penulis melihat pada beberapa hasil karya terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian ini. Adapun hasil-hasil karya tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, Asri Nariswari Hanjayani, dengan judul “*Upaya Pembinaan Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren As-Salaḥiyah Nurul Yaḥiin*”. Dari penelitian tersebut dapat dilihat bahwa upaya pembinaan kecerdasan spiritual santri pondok pesantren Assalaḥiyah Nurul Yaḥiin Bejen ialah : 1. Melanggengkan membaca Al-Qur’an, 2. Shalat malam, 3. Melanggengkan wudhu, 4. Puasa senin kamis, 5. Bermutholaah dengan guru dan mujahadah dengan dzikir *qalbun salim*. Dalam pembinaan tersebut, pondok pesantren *Assalaḥiyah Nurul Yaḥiin* Bejen menggunakan metode *almihajul al imamul ghazali* yaitu santri di bimbing untuk selalu menjaga keadaan hatinya, yang ke dua menggunakan metode pembelajaran yaitu cerita hadist yang mendatangkan suasana sesuai apa yang ada dalam kandungan hadist.

hasil dari upaya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Assalaḥiyah Nurul Yaḥiin Bejen ialah: 1. Akhlak santri terjaga dengan baik, 2. Para santri memiliki kecerdasan spiritual yang baik, 3. Mempunyai pribadi yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab, 4. Senang menolong orang dan berbuat baik.

Kedua, Ulfa Dwiyantri, dengan judul “*Pembentukan Kecerdasan Spiritual Santri melalui kegiatan Ekstrakurikuler keagamaan di SMK Negeri 4 Kabupaten Wajo*”. Dari penelitian tersebut diperoleh bahwa Kegiatan keagamaan di SMK Negeri 4 ialah: 1. BTQ (Baca Tulis Al-Quran) tujuan dari diadakannya kegiatan ini ialah, agar peserta didik mempunyai keterampilan dalam membaca Al-Quran dengan baik dan benar, 2. Sholawat Nabi, tujuan dari kegiatan ini ialah agar peserta didik mencintai seni yang bersifat islami, 3. Nasyid, memiliki tujuan yaitu agar para murid memiliki rasa kecintaan terhadap seni islami, 4. Talim, tujuannya ialah agar peserta didik lebih mendekatkan diri kepada Allah, 5. Pesantren Kilat, bertujuan agar peserta didik lebih meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan tentang ajaran agama islam, 6. Pelaksanaan sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah, untuk melatih keterampilan serta kedisiplinan peserta didik dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT.

Berdasarkan pada penelitian diatas diperoleh hasil bahwa, berkat adanya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMK Negeri 4 Kabupaten Wajo, peserta didik lambat laun menjadi paham bahwa kegiatan ekstrakurikuler tersebut berdampak positif pada diri mereka. Sehingga mereka memiliki kecerdasan spiritual yang baik.

Ketiga, Muhamad Sarwanto, *Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Melalui Kegiatan Tahfidzul Quran*, penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Darulfikri Bringin, Kauman Ponorogo. Penelitian ini dilakukan kepada para siswa Madrasah Aliyah kelas XII. Dari penelitian tersebut diperoleh bahwa upaya yang dilakukan oleh MA Darulfikri dalam meningkatkan kecerdasan spiritual ialah: 1. Metode Wahdah dengan banyak membaca dan mengulang-ulang dan memahami makna dari Al-Quran, hal ini membuat peserta didik lebih sabar dan lebih meningkatkan keimanan dan ketakwaannya, 2. Metode Sorogan, hal ini melatih peserta didik untuk takdzim kepada gurunya, 3. Metode Murojaah, hal ini membantu dalam meningkatkan keistiqomahan, kedisiplinan serta kesabaran peserta didik.

Dari penelitian diatas diperoleh hasil bahwa upaya yang dilakukan oleh pendidik di MA Darulfikri dikatakan berhasil, karena banyak dari peserta didik yang berkembang dalam segi kecerdasan spiritualnya.

B. Kajian Teori

1. Kecerdasan Spiritual

a. Kecerdasan

Kecerdasan berasal dari kata cerdas, secara etimologi cerdas yaitu sempurna perkembangan akal budi untuk berfikir dan mengerti. Menurut kamus Webster mendefinisikan kecerdasan sebagai: 1) kemampuan untuk mempelajari atau mengerti pengalaman, kemampuan untuk mendapatkan dan mempertahankan pengetahuan, kemampuan mental, 2) kemampuan untuk memberikan respon secara cepat dan berhasil pada situasi baru, kemampuan untuk menggunakan nalar dalam memecahkan masalah.⁷

Menurut Adi W. Gunawan dalam bukunya, “Genius Learning”, cerdas atau *intelligence* adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan untuk mempelajari atau mengerti dari pengalaman, kemampuan untuk mendapatkan dan mempertahankan pengetahuan serta mental.

⁷ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual: EQ (Emotional, Spiritual dan Quotient)*, (Jakarta: Penerbit Agra, 2005), 57

2. Kemampuan untuk memberikan respon secara cepat dan berhasil pada situasi yang baru dan kemanapun untuk menggunakan nalar dalam memecahkan masalah.
3. Kemampuan untuk mempelajari fakta-fakta dan keahlian-keahlian serta mampu menerapkan apa yang telah dipelajari, khususnya bila kemampuan itu berhasil dikembangkan.⁸

Dari definisi diatas, disimpulkan bahwa, kecerdasan ialah kemampuan untuk mengetahui, mempelajari, menganalisis sebuah keadaan dan menggunakan nalar untuk mengambil sebuah jalan atau solusi alternatif bagi keadaan yang dihadapinya.

b. Spiritual

Secara etimologis, spiritual, spiritualitas atau spiritualisme berasal dari kata spirit. Makna dari spirit, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa *spirit* memiliki arti semangat, jiwa, sukma dan roh. Dan spiritual diartikan sesuatu yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (jiwa atau rohani). Menurut Mimi Doe dan Marsha Walch, spiritualitas adalah dasar tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, dan rasa memiliki dan memberi arah dan arti pada kehidupan, suatu kesadaran yang menghubungkan seseorang dengan Tuhan, atau apapun yang disebut dengan sumber keberadaan dan hakikat kehidupan. Begitu juga pendapat Hazrat Inayat Khan, yang mengatakan bahwa spiritualitas adalah dimensi Ketuhanan yang menjadi potensi hereditas setiap orang dan tidak terikat oleh suatu dogma agama apapun. Akan tetapi aspek spiritual suatu agama dapat dijadikan wahana di dalam menumbuhkan jiwa spiritual seorang anak, misalnya ajaran tasawuf agama Islam. Agama adalah sebagai sistem organisasi kepercayaan dan peribadatan dimana seseorang bisa mengungkapkan dengan jelas secara lahiriah mengenai spiritualitasnya.⁹

Dari paparan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa : spiritual merupakan sebuah konsep yang dapat diterapkan pada seluruh manusia. Spiritual merupakan aspek yang menyatu dan universal bagi semua manusia. Setiap orang memiliki dimensi spiritual, dimensi ini mengintegrasikan, memotivasi, menggerakkan serta mempengaruhi seluruh aspek hidup manusia.

⁸ Adi W. Gunawan. *Genius Learning Strategy, Petunjuk Praktis Untuk Menerapkan Accelerated Learning*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka utama, 2003), 229-230

⁹ Ibid,,57

c. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual dalam kamus Bahasa Indonesia, spiritual adalah hal-hal yang menyangkut nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat non-materi terdapat dalam bingkai dan terselubung dalam jiwa dan hati manusia seperti: kebaikan, kebenaran, keindahan, kesucian cinta, rohani dan kejiwaan. Dalam agama, sifat-sifat seperti ini yang menyangkut sisi kemanusiaan yang bersifat non-materi, seperti konsistensi (*istiqamah*), kerendahan hati (*tawadlu*), berusaha dan berserah diri (*tawakal*), ketulusan (keikhlasan), totalitas (*kaffah*), keseimbangan (*tawazun*), dan integritas & penyempurnaan (*ihsan*), semua itu dinamakan *Akhlakul Karimah*. Dalam kecerdasan spiritual, hal-hal inilah yang dijadikan tolak ukur kecerdasan spiritual.

Edward Lee Thorndike dalam Saifuddin Azwar mengatakan bahwa *intelegensi* (kecerdasan) adalah kemampuan dalam memberikan respon yang baik dari pandangan kebenaran atau fakta. Sinetar dalam masaong dan tilomi menafsirkan kecerdasan spiritual sebagai pemikiran yang terilhami. Selanjutnya dikatakan kecerdasan spiritual adalah cahaya, ciuman kehidupan yang membangunkan keindahan tidur, membangunkan orang-orang dari segala usia dan segala situasi.

Iskandar berpendapat bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan individu terhadap mengelola nilai-nilai, norma-norma dan kualitas kehidupan dengan memanfaatkan kekuatan pikiran bawah sadar atau suara hati. Dalam hal ini, seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, dia mampu mengelola nilai, norma dan memanfaatkan kekuatan pikiran bawah sadarnya.

Menurut Ary Ginanjar Agustian, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dengan pemikiran tauhidi (*Integralistik*) serta berprinsip “hanya karena Allah”. Sehingga dalam islam, hal yang berhubungan dengan kecerdasan emosional dan spiritual seperti konsistensi (*istiqomah*), kerendahan hati (*tawadhu*), berserah diri (*tawakkal*), ketulusan (*ikhlas*), totalitas (*kaffah*), keseimbangan (*tawazun*), integrasi dan penyempurnaan (*ihsan*), merupakan bagian dari *akhlakul karimah*.¹⁰

¹⁰ Ary Ginanjar Agustian, *Emotional Spiritual Quotient*, (Jakarta: Arga, 2001), 57

Selain IQ dan EQ kita juga harus memiliki SQ atau yang biasa juga disebut kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna atau nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan yang lain.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa yang dapat membantu seseorang membangun dirinya secara utuh. Kecerdasan spiritual tidak bergantung pada budaya atau nilai. Tidak mengikuti nilai-nilai yang ada, tetapi menciptakan kemungkinan untuk memiliki nilai-nilai sendiri.

Dari paparan diatas, bisa diambil kesimpulan yaitu : kecerdasan spiritual adalah jenis kecerdasan yang erat kaitannya dengan kemampuan spiritual yang membantu seseorang untuk hidup lebih baik. Kemampuan ini memungkinkan kita untuk menyatukan spiritualitas, kehidupan batin dan kehidupan luar dirinya.

Kecerdasan spiritual muncul karena adanya perdebatan antara IQ dan EQ, oleh karena itu istilah tersebut muncul sebab IQ dan EQ dipandang hanya menyumbangkan sebagian dari penentu kesuksesan seseorang dalam hidup. Ada faktor lain yang ikut berperan yaitu kecerdasan spiritual yang lebih menekankan pada makna hidup dan bukan hanya terbatas pada penekanan agama saja. Sedangkan di dalam ESQ, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*), dan memiliki pola pemikiran *tauhidi* (integralistik), serta berperinsip “hanya karena Allah”.

Kecerdasan spiritual (SQ) dapat memfasilitasi dialog antara pikiran dan emosi, antara jiwa dan tubuh. Kecerdasan spiritual juga dapat membantu seseorang untuk dapat melakukan transedensi diri. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa yang dapat membantu seseorang membangun dirinya secara utuh. Kecerdasan spiritual tidak bergantung pada budaya atau nilai. Tidak mengikuti nilai-nilai yang ada, tetapi menciptakan kemungkinan untuk memiliki nilai-nilai sendiri.

Zohar dan marshal dalam Masaong dan Tilomi memperkenalkan istilah kecerdasan spiritual (SQ) setelah berpuluh-puluh tahun penelitiannya. Menurut Zohar dan Marshal dalam Masaong dan Tilomi bahwa kecerdasan spiritual sebagai puncak kecerdasan. Kecerdasan spiritual tidak identic dengan formal,

karena itu kecerdasan ini tidak memiliki satu agama. Bahkan seorang atheis pun dapat memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. Kecerdasan tersebut merupakan kemampuan pemikiran yang tinggi, yang memungkinkan petunjuk moral yang kuat, sehingga berakibat timbulnya kemampuan membedakan antara yang salah (tidak bermakna) dengan yang benar atau bermakna.¹¹

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah suatu wawasan pemikiran yang luar biasa mengagumkan yang mendapat inspirasi, dorongan, dan efektivitas yang terinspirasi penghayatan ketuhanan sehingga dapat mengenali dan meyakini tuhan. Untuk melihat tingkat kecerdasan seseorang dapat diamati dari cara dan kemampuannya dalam melakukan suatu tindakan.

d. Langkah-Langkah Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshal, keberadaan kecerdasan spiritual bisa ditingkatkan, yaitu dengan cara sebagai berikut:

1) Jalan Tugas

Jalan ini berkaitan dengan rasa yang dimiliki, kerja sama, memberikan sumbangan dan diasuh oleh komunitas. Kestabilan dan keamanan tergantung pada pengalaman dan pengerabatan kecil kita dengan orang lain serta lingkungan kita yang dimulai sejak kita kecil.

2) Jalan Pengasuhan

Jalan ini berkaitan dengan rasa kasih sayang, pengasuhan, perlindungan, dan penyuburan.

3) Jalan Pengetahuan

Jalan pengetahuan merentang dari pengalaman akan masalah praktis, pencarian filosofis yang paling dalam akan kebenaran, hingga pencarian spiritual akan pengetahuan mengenai Tuhan dan seluruh cahaya dan penyatuan terakhir dengan-Nya melalui pengetahuan.

4) Jalan Perubahan Pribadi

Jalan ini adalah jalan yang paling erat kaitannya dengan aktivitas titik Tuhan dari otak, dengan kepribadian yang terbuka menerima pengalaman mistis, emosi yang ekstrem, dengan mereka yang eksentrik atau berbeda dari kebanyakan orang, dengan mereka yang sering harus berperang mempertahankan (dan sering kehilangn) kewarasan mereka.

¹¹ Baharuddin baharuddin, Zakaria rahmawati. *Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Peningkatan Kinerja Guru Di Sma Negeri 3 Takalar Kabupaten Takalar. Jurnal Idaarah, VOL. 2, NO. 1, Juni 2018*

5) Jalan Persaudaraan

Jalan persaudaraan dapat menjadi salah satu jalan yang paling maju secara spiritual untuk ditempuh dalam kehidupan. Rasa cinta terhadap kawan, saudara dan rasa persaudaran yang kuat dapat menuju pada spiritual yang kuat.

6) Jalan Kepemimpinan

Untuk menjadi seorang pemimpin yang efektif, seorang biasanya memiliki sikap ramah dan percaya diri. Sebenarnya manusia sejak lahir telah memiliki jiwa spiritual atau naluri keagamaan untuk mengenal Tuhan.¹²

Kemudian langkah-langkah untuk menuju kecerdasan spiritual yang lebih tinggi yaitu:

- a) Menyadari dimana saya sekarang
- b) Merasakan dengan kuat bahwa saya ingin berubah
- c) Merenungkan apakah pusat saya sendiri dan apakah motivasi saya yang paling dalam
- d) Menentukan dan mengatasi rintangan
- e) Menggali banyak kemungkinan untuk melangkah maju
- f) Menetapkan hati saya pada sebuah jalan
- g) Tetap menyadari bahwa ada banyak jalan.¹³

Sedangkan menurut tokoh muslim metode peningkatan kecerdasan spiritual bisa melalui beberapa hal, yaitu melalui *takziyah al-qolb* (pembersihan hati) dari sifat tercela (*al-muhlikah*), kemudian mengisinya dengan sifat terpuji dengan melakukan ibadah sesuai tuntunan syariat. Dapat diibaratkan ibadah sunah adalah suatu pendakian *trancendental* yaitu manusia yang bergerak dari “bawah dan pinggir “menuju” pusat dan sekaligus puncak

Kecerdasan kita tak ubahnya seperti mata, memiliki potensi untuk melihat sesuatu. Ibadah-ibadah sunah yang kita lakukan, tak ubahnya seperti perjalanan untuk mendapatkan dan mendekati cahaya dan dengan pertolongan cahaya inilah,

¹² Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual:.....* hal. 226.

¹³ *Al-Qur'an dan Terjemahnya Departemen Agama RI*, (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), 231.

kita dapat melihat benda-benda dan semua yang ada, sebagaimana adanya.¹⁴ Dengan demikian kita akan mencapai derajat takwa kepada Allah.

Karakteristik kecerdasan *eksistensial* (spiritual) yaitu kesadaran akan Tuhan. Ini memiliki cenderung sikap mempertanyakan segala sesuatu mengenai keberadaan manusia, arti kehidupan, mengapa manusia mengalami kematian, dan realitas yang dihadapinya.¹⁵

e. Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual

Adapun beberapa ciri-ciri kecerdasan spiritual yang berkembang dengan baik pada seseorang adalah sebagai berikut:

- 1) Kemampuan bersikap fleksibel.
- 2) Tingkat kesadaran yang dimiliki tinggi.
- 3) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.
- 4) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit.
- 5) Kualitas hidup yang di ilhami oleh visi dan nilai-nilai.
- 6) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.
- 7) Kemampuan untuk melihat keterkaitan dalam berbagai hal (berpandangan “holistik”).
- 8) Memiliki kecenderungan bertanya “mengapa?” atau “bagaimana jika?” dalam rangka mencari jawaban yang mendasar.
- 9) Memiliki kemampuan untuk bekerja mandiri.

Seseorang yang cerdas secara spiritual seperti yang diungkapkan oleh Zohar dan Ian Marshall adalah mampu memberikan inspirasi pada orang lain. Ia cenderung menjadi pemimpin yang memiliki tujuan membawa visi dan nilai yang tinggi pada orang lain dan memberikan petunjuk secara benar. Dia juga mengatakan bahwa SQ tidak mesti berhubungan dengan agama. Bagi sebagian orang, SQ menemukan cara pengungkapannya melalui agama formal, tetapi beragama tidak menjamin SQ tinggi. Tetapi kita sebagai umat beragama, kecerdasan spiritual tidak dapat dilepaskan dari kekuasaan dan kekuatan Tuhan.¹⁶

¹⁴ Suharsono, *Melejitkan IQ, IE, dan IS* (Jakarta: Inisiasi Pres, 2005), hal. 162.

¹⁵ Munif Chatib, *Sekolah Anak-Anak Juara...*, hal, 101,

¹⁶ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan, 2007), hal.14.

Selain itu kecerdasan spiritual menurut Toto Tasmara ada 8 (delapan) indikator yaitu:¹⁷

- a) Merasakan kehadiran Allah.
- b) Berdzikir dan berdoa.
- c) Memiliki kualitas sabar.
- d) Cenderung pada kebaikan.
- e) Memiliki empati yang kuat.
- f) Berjiwa besar memiliki visi.
- g) Bagaimana melayani.

Dengan kecerdasan spiritual, kita berusaha menyelesaikan hidup ini berdasarkan nilai-nilai spiritual atau agama yang diyakini. Kecerdasan spiritual ini juga berkaitan erat dengan hati nurani. Hati nurani dapat mengaktifkan nilai-nilai yang paling dalam, mengubah dari sesuatu yang kita pikir menjadi sesuatu yang kita jalani. Hati dapat mengetahui hal-hal yang tidak diketahui oleh pikiran. Jadi hati nurani akan menjadi pembimbing terhadap apa yang harus ditempuh dan apa yang harus diperbuat, artinya setiap manusia sebenarnya telah memiliki radar hati sebagai pembimbingnya.

f. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual telah “menyalakan” kita untuk menjadi manusia seperti adanya sekarang dan memberi kita potensi untuk “menyalakan lagi” pada tingkat tumbuh dan berubah, serta menjalani lebih lanjut evolusi potensi manusiawi kita.¹⁸

Fungsi kecerdasan spiritual menurut Danah Zohar dan Ian Marshal, antara lain:

- 1) Kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks yang lebih luas dan kaya. Sehingga menjadi manusia yang kreatif, luwes, berwawasan luas, berani, optimis, dan fleksibel. Karna ia terkait langsung dengan problem-problem eksistensi yang selalu ada dalam kehidupan.
- 2) Kecerdasan yang digunakan dalam masalah eksistensial, yaitu ketika kita secara pribadi merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah masa lalu akibat penyakit dan kesedihan.

¹⁷ Toto Tasmara, *kecerdasan ruhaniah...*, hal 1-38.

¹⁸ Danah Zuhar dan Ian Marshal, *SQ:Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan, 2007), hal. 12.

- 3) Kecerdasan menjadikan kita sadar bahwa kita memiliki masalah eksistensial dan membuat kita mampu mengatasinya, karena kecerdasan spiritual memberi kita semua rasa yang dalam menyangkut perjuangan hidup.
- 4) Kecerdasan spiritual sebagai landasan bagi seseorang untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.
- 5) Kecerdasan yang membuat manusia mempunyai pemahaman tentang siapa dirinya dan apa makna segala sesuatu baginya dan bagaimana semua itu memberikan suatu tempat di dalam dunia kepada orang lain dan makna-makna mereka.
- 6) Kecerdasan spiritual memungkinkan kita untuk menyatukan hal-hal yang bersifat interpersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri dan orang lain.
- 7) Kecerdasan yang dapat memberikan rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan kaku dibarengi dengan pemahaman sampai batasnya. Karena dengan memiliki kecerdasan spiritual meningkatkan seseorang bertanya “apakah saya ingin berada pada situasi atau tidak”. Intinya kecerdasan spiritual berfungsi untuk mengarahkan situasi.
- 8) Kecerdasan yang dapat menjadikan lebih cerdas secara spiritual dalam beragama. Sehingga seseorang memiliki kecenderungan spiritual tinggi tidak berpikiran eksklusif, fanatik, dan berprasangka.¹⁹

2. Santri

a. Pengertian Santri

Kata santri sendiri, menurut C. C Berg berasal dari bahasa India, shastri, yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Sementara itu, A. H. John menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari Bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Sedangkan dalam pandangan Nurcholis Madjid asal usul kata “Santri” dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “Santri” berasal dari kata “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid didasarkan atas kaum santri kelas literary bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari

¹⁹ *Ibid.*, 12

bahasa Jawa, dari kata “cantrik” berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.²⁰

Santri adalah para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren baik dia tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar. Zamakhsyari Dhofir membagi menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya, yaitu:

a. Santri mukim

Yakni para santri yang menetap di pondok, biasanya diberikan tanggung jawab mengurus kepentingan pondok pesantren. Bertambah lama tinggal di Pondok, statusnya akan bertambah, yang biasanya diberi tugas oleh kyai untuk mengajarkan kitab-kitab dasar kepada santri-santri yang lebih junior.

b. Santri *kalong*.

Yaitu santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti pelajaran di pesantren. Di dunia pesantren biasa juga dilakukan, seorang santri pindah dari suatu pesantren ke pesantren lain. Setelah seorang santri merasa sudah cukup lama di suatu pesantren maka dia pindah ke pesantren lain. Biasanya kepindahannya itu untuk menambah dan mendalami suatu ilmu yang menjadi keahlian dari seorang kyai yang didatanginya itu. Santri yang selalu pulang setelah selesai belajar atau kalau malam ia berada di pondok dan kalau siang pulang kerumah.²¹

Santri adalah orang yang berpegang teguh dengan Al-Qur’an dan mengikuti sunnah Rasul SAW serta teguh pendirian. Ini adalah arti dengan bersandar sejarah dan kenyataan yang tidak dapat diganti dan diubah selama-lamanya. Santri secara umum adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan Ilmu Agama Islam di suatu tempat yang dinamakan Pesantren, biasanya menetap di tempat tersebut. Hingga pendidikannya selesai. Menurut bahasa, istilah santri berasal dari

²⁰ Yasmadi, Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 61

²¹ Harun Nasution. al, Ensiklopedia Islam (Jakarta: Depag RI, 1993), 1036.

bahasa Sanskerta, *shastri* yang memiliki akar kata yang sama dengan kata sastra yang berarti kitab suci, agama dan pengetahuan.²²

3. Al-Qur'an dan Sifat Mujahadah

- a. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang dijadikan sebagai pegangan hidup umat Islam sedunia yang diturunkan kepada Rasulullah SAW untuk seluruh umat manusia. Ia berbicara kepada rasio dan kesadaran manusia. Ia juga mengajarkan kepada manusia tentang akidah tauhid. Di samping itu, al-Qur'an juga mengajarkan manusia cara beribadah kepada Allah untuk membersihkan sekaligus menunjukkan kepada manusia di mana letak kebaikan dalam kehidupan pribadi dan kemasyarakatan.²³
- b. Mujahadah dalam bahasa arab berasal dari kata *jahada*, yang mempunyai arti perang fisik, memaksa, bersungguh-sungguh mencurahkan segala kemampuan dan melawan atau menundukkan hawa nafsu. Berjuang melawan hawa nafsu adalah menyapihnya, membawanya keluar dari keinginan-keinginan tercela dan mengaharuskannya untuk melaksanakan syari'at Allāh, baik perintah maupun larangan.²⁴ Menurut al-Shadiqi, mujahadah ialah kemampuan diri untuk menekan dorongan hawa nafsu yang selalu ingin berbuat hal-hal yang tidak benar, lalu mampu mamaksakan untuk berbuat hal-hal yang baik.²⁵
- c. Kitab kuning merupakan hasil karya ulama terkenal pada abad pertengahan, sehingga kitab kuning dinamakan juga dengan kitab Islam klasik yang dibawa dari timur tengah pada abad ke-dua puluh.²⁶ Hal senada juga diungkapkan oleh Masdar F. Mas'udi yang menyatakan kitab kuning adalah karya tulis Arab yang ditulis oleh para sarjana Islam pada abad pertengahan, dan sering juga disebut dengan kitab kuno.²⁷ Kitab kuning merupakan istilah yang khusus yang digunakan untuk menyebut karya tulis di bidang keagamaan yang ditulis dalam bahasa Arab dan digunakan sebagai referensi di pondok-pondok pesantren yang berisi dari beberapa disiplin ilmu. Dinamakan kitab kuning karena kebanyakan kitab-kitab tersebut kertasnya berwarna kuning. Akan tetapi

²² Ferry Efendi, Makhfudli, Teori dan Praktik dalam Keperawatan, (Jakarta: Salemba Medika, 2009), hal.31

²³ Muhammad Makhdlori, *keajaiban membaca Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Diva Press 2007) hal 13

²⁴ A Isa, *Hakikat Tasawuf* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2010), hal 72

²⁵ Majhudin, *Akhlaq Tasawuf Jilid I* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hal 200

²⁶ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1995), hal 132

²⁷ M Dawam Rahardjo, *Pergaulan Dunia Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1985), hal. 55

- seiring dengan kemajuan teknologi percetakan, kitab kuning tidak harus dicetak dengan warna kuning, akan tetapi dicetak pula di atas kertas putih.²⁸
- d. Secara etimologi *qiyamul lail* berasal dari kata bahasa Arab, yaitu terdiri dari dua susunan kata *qiyam* yang artinya berdiri, tegak dan *allail* yang artinya malam hari. Jadi *qiyamul lail* artinya menegakkan malam.²⁹ Sedangkan definisi secara terminologi *qiyamul lail* adalah menghidupkan atau menegakkan malam dengan berbagai amalan yang utama seperti shalat tahajud, witr, dzikir, shalawat, bertafakkur, dengan khusyuk dan tenang. Pelaksanaannya dimulai setelah shalat isya" sampai terbitnya fajar, baik dikerjakan sebelum tidur maupun sesudah tidur. Namun yang paling utama dilaksanakan pada sepertiga malam yang akhir.³⁰
- e. Dzikir. Menurut Askat, Dzikir adalah segala sesuatu atau tindakan dalam rangka mengingat Allah SWT, mengagungkan asma-Nya dengan *lafal-lafal* tertentu, baik yang dilafalkan dengan lisan atau hanya diucapkan dalam hati saja yang dapat dilakukan di mana saja tidak terbatas pada ruang dan waktu. Said Ibnu Djubair dan para ulama lainnya menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan dzikir itu adalah semua ketaatan yang diniatkan karena Allah SWT, hal ini berarti tidak terbatas masalah tasbih, tahlil, tahmid dan takbir, tapi semua aktifitas manusia yang diniatkan kepada Allah SWT.³¹

4. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren berasal dari dua kata, yaitu pondok dan pesantren. Pondok berasal dari bahasa Arab "*Funduq*" yang berarti tempat menginap, atau asrama. Sedangkan pesantren berasal dari bahasa Tamil, dari kata santri, diimbuhi awalan pe dan akhiran -an yang berarti para penuntut ilmu.

Menurut istilah pondok pesantren adalah "lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari".

Menurut Abdurrahman Wahid pesantren adalah: Sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan di sekitarnya. Dalam kompleks

²⁸ Ali Yafie, *Menggagas Fiqih Sosial*, (Bandung: Mizan, 1989), hal. 56

²⁹ M. Shodiq Mustika dan Rusdin S. Rauf, *Keajaiban Sholat Tahajud*, (Jakarta: Qultum Media), hlm, 13

³⁰ M. Hamdani B. Dz, *Pendidikan Ketuhanan dalam Islam*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001), 165

³¹ Abu Wardah Bin Askat, *Wasiat Dzikir dan Doa Rasulullah SAW*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2000), 6

itu berdiri beberapa buah bangunan: rumah kediaman pengasuh (di daerah berbahasa Jawa disebut kyai, di daerah berbahasa Sunda ajegan, dan di daerah berbahasa Madura nun atau bendara, disingkat ra); sebuah surau atau masjid; tempat pengajaran diberikan (bahasa Arab madrasah, yang juga terlebih sering mengandung konotasi sekolah); dan asrama tempat tinggal para siswa pesantren.³²

Pesantren adalah suatu bentuk lingkungan masyarakat yang unik dan memiliki tata nilai kehidupan yang positif yang mempunyai ciri khas tersendiri, sebagai lembaga pendidikan Islam. Pondok pesantren merupakan suatu komunitas tersendiri, dimana kyai, ustadz dan santri dan pengurus pesantren hidup bersama dalam satu lingkungan yang berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan-kebiasaannya tersendiri. Sistem pendidikan pesantren dapat diselenggarakan dengan biaya yang relatif murah karena semua kebutuhan belajar mengajar disediakan bersama oleh para anggota pesantren dengan dukungan masyarakat sekitarnya.³³

Pondok pesantren adalah sebuah sekolah yang terletak pada lingkungan masyarakat Indonesia dengan beberapa model pembinaan yang sarat akan pendidikan nilai, baik nilai itu agama maupun nilai-nilai luhur bangsa. Sehingga pesantren menjadi lembaga yang sangat efektif dalam pengembangan pendidikan karakter (akhlak) peserta didik.³⁴

Dalam penegasan lain, pondok pesantren merupakan lembaga multi-fungsional yang tidak hanya berfokus pada perkembangan pendidikan Islam, namun juga sangat berperan bagi kemajuan pembangunan lingkungan sekitar.⁶ Pondok pesantren merupakan dua istilah yang menunjukkan kepada pengertian yang sama. Suku Jawa biasanya menggunakan istilah pondok/pesantren dan sering menyebutnya sebagai pondok pesantren. Daerah Sumatra Barat menyebut pondok pesantren dengan Surau, Aceh dengan Meunasah, Rangkang, dan Dayah.³⁵

³² Abdurrahman Wahid, "Pesantren sebagai Subkultur," dalam M. Dawam Rahardjo (ed.) *Pesantren dan Pembaharuan*, cet. 5 (Jakarta: LP3ES, 1995), hlm. 40.

³³ Yusuf Amir Faisal. *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995), hlm. 183

³⁴ Fifi Nofiaturrahmah, "Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XI, No. 2 Juni-Desember (2014), 202.

³⁵ Daulay Haidar, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001)

Secara historis, pesantren atau pondok tak lain merupakan perwujudan sistem pendidikan nasional. Selain identik dengan keislaman sebagai ajaran mayoritas bangsa, pesantren juga mengandung makna ke-indonesiaan (Indigeneous). Sebab, lembaga serupa pesantren sebenarnya sudah ada sejak masa kekuasaan Hindu-Buddha. Sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengembangkan Islam dengan model-model yang sudah ada. Tentunya ini tidak lantas mengecilkan peranan Islam dalam memelopori pendidikan di Nusantara ini, sejak masa para penjajahan.³⁶

Pondok pesantren merupakan acuan Pendidikan Agama Islam yang berkembang dan diakui oleh masyarakat sekitar, dengan mekanisme asrama (kampus) dimana para peserta didik dapat mengabdikan pendidikan agama melalui teknik pengajian atau institusi yang semuanya berada dibawah independensi dari administrator atau beberapa kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat independen serta kharismatik dalam segala hal. Pengertian pesantren yang populer pada saat ini yaitu bahwa pesantren atau pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam, dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup sehari-hari, atau disebut *tafaqquh fiiddin*, dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat.³⁷

Mengacu pada pendapat beberapa para ahli di atas, pesantren ialah lembaga pendidikan Islam murni Indonesia yang memiliki banyak panggilan seperti meunasah, surau, dayah, dan rangkang, yang didalamnya terdapat asrama sebagai tempat tinggal santri dan sekaligus dipergunakan untuk proses belajar mengajar.

Sudjoko Prasodjo menyatakan bahwa pesantren ialah sekolah dan pengajaran yang mempunyai kaitan dengan agama Islam, galibnya dengan cara non-klasikal, dimana seorang kiai atau pengasuh dan para santri biasanya tinggal di asrama (kamar) dalam pesantren tersebut. Sedangkan Menurut dasar kata dari pesantren berasal dari kata santri yang memiliki imbuhan awalan pe dan akhiran -an yang disebut tempat tinggal. Dengan begitu, pondok pesantren adalah tempat tinggal para santri.³⁸

³⁶ Ahmad Muhakamurrohman, "Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi", dalam Jurnal Ibdā' Kebudayaan Islam, Vol. 12, No. 2 Juli-Desember (2014), 112.

³⁷ Muzayyin Arifin, Kapita Selektā Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2003).

³⁸ Sudjoko Prasodjo, Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia (Jakarta: Grasindo 2001).

Pondok pesantren adalah suatu Lembaga Pendidikan Agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang Kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatis serta independen dalam segala hal.³⁹ Istilah pondok pesantren adalah:

a) Pondok Pesantren

Merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara non klasikal, dimana seorang kyai mengajarkan ilmu agama islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh Ulama abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.⁴⁰

b) Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional

Memiliki watak yang utama, yaitu sebagai lembaga pendidikan yang memiliki ciri-ciri khas. Karena pesantren memiliki tradisi keilmuan lembaga lembaga lainnya, seperti madrasah atau sekolah. Salah satu dari ciri utama pesantren adalah pembeda dengan lembaga keilmuan yang lain adalah kitab kuning, yaitu kitab-kitab Islam klasik yang ditulis dalam bahasa Arab baik yang ditulis tokoh muslim Arab maupun para pemikir Muslim Indonesia.⁴¹

c) Di era globalisasi ini pesantren dianggap sebagai tempat yang dominan untuk pembentukan karakter yang ideal. Mengingat moral anak bangsa yang menurun, sehingga sering kali kita Melihat di berbagai media masa tentang perilaku yang menyimpang yang dilakukan oleh anak muda jaman sekarang, khususnya anak yang berada dalam masa puber serta belum memahami agama Islam dan fenomena tersebut terjadi di sekolahan lanjutan pertama dengan dukungan mata pembelajaran tentang keagamaannya yang sangat kurang maksimal. Sehingga sifat- sifat terpuji seperti rendah hati, toleransi, kejujuran, kesetiaan, kepedulian yang merupakan jati diri bangsa seolah menjadi barang yang mahal.

³⁹ Arifin, Pengertian Pesantren, ... 2003, hlm. 229

⁴⁰ Sudjoko Prasodjo, Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia, (Jakarta: Grasindo, 2001), hlm. 104

⁴¹ Toto Suharto, Filsafat Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), hlm. 331

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju, berdampak terhadap pergaulan anak dan remaja di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia yang masyarakatnya mayoritas muslim. Maraknya kenakalan remaja, penurunan moral, serta kurangnya kesadaran dan pengamalan nilai-nilai ajaran agama Islam dari para remaja merupakan fenomena dampak buruk dari globalisasi yang harus diantisipasi.

Berdasar karakteristiknya pesantren di bagi dua yaitu :

a. Pesantren Tradisional

Mendengar istilah pesantren, siapapun yang pernah bersinggungan dengan realitasnya akan terbawa ke dalam suatu nuansa kehidupan yang dinamis, religius, ilmiah, dan eksotis. Tidak menutup kemungkinan term pesantren akan membawa pada bayangan sebuah tempat menuntut ilmu agama yang ortodoks, statis, tertutup, dan tradisional. Pondok pesantren sebagai lembaga tertua di Indonesia memang senantiasa melestarikan nilai-nilai edukasi berbasis pengajaran tradisional.

Pelestarian akan sistem dan metodologi tradisional itulah yang lantas menjadikan pesantren semodel ini disebut sebagai pesantren tradisional.

Pelestarian nilai-nilai tersebut dapat dengan mudah dilacak dalam kehidupan santri yang sehari-harinya hidup dalam kesederhanaan, belajar tanpa pamrih dan penuh tanggung jawab, serta terikat oleh rasa solidaritas yang tinggi. Corak kehidupan tadi merupakan ekspresi kepribadian santri hasil dari tempaan pesantren tradisional yang juga sebagai pondasi awal santri untuk bergaul dengan masyarakatnya kelak.

Kiai dalam tipologi macam ini merupakan figur sentral yang sikap sehari-harinya banyak mempengaruhi kepribadian santri. Karena itu, banyak orang yang beranggapan bahwa pendidikan di pondok pesantren tradisional seolah tidak mengenal libur, pembelajaran serta pengamalan ilmu berlaku siang dan malam dalam sepanjang tahun. Dari kenyataan ini, masyarakat menganggap pesantren sebagai 'lembaga ideal' yang dipandang akan melahirkan alumni yang siap pakai serta mampu memenuhi kebutuhan spiritual masyarakat. Geertz menuturkan hasil risetnya tentang pesantren tradisional. Para santri sampai masa tertentu tinggal di pondok yang menyerupai asrama biara.

Mereka mendapat makan dengan bekerja di sawah milik kiai atau orang-orang Islam terkemuka lainnya dalam masyarakat itu, atau dengan bekerja sebagai pencelup warna kain, menggulung rokok, menjahit, dan ada pula yang mendapat kiriman beras dan uang dari keluarga di rumah. Kiai tidak dibayar dan para murid pun tidak membayar uang sekolah. Seluruh biaya lembaga itu dipikul oleh orang-orang yang saleh di antara umat sebagai bagian dari kewajiban membayar zakat.

Ciri-ciri pesantren tradisional, yaitu pesantren yang dalam sistem pembelajarannya masih menggunakan sistem bandongan dan sorogan, begitu pula dalam materi yang diajarkan pun berasal dari kitab-kitab kuning, kitab berbahasa Arab karya ulama Islam baik luar maupun dalam negeri. Pesantren besar yang hingga kini masih menganut sistem pengajaran tradisional seperti Pondok Pesantren API Tegalrejo, al Falah Ploso Kediri, Pondok Lirboyo Kediri, Pesantren Sidogiri, Pesantren Langitan, dan al-Anwar Sarang Rembang.⁴²

b. Pesantren Modern

Dunia modern tampaknya turut mengubah relasi antara kiai pesantren modern dengan santri, dari relasi paternalistik menjadi relasi yang semakin fungsional. Seorang kiai kini tak lagi mengurus semua hal tentang pesantren. Pengelolaan pesantren modern diserahkan sepenuhnya kepada para pengurus.

Terkadang pengurus tersebut adalah anak sang kiai sendiri, atau kadang dari kalangan santri yang sudah lama mondok di pesantren dan mempunyai pengetahuan yang mumpuni serta jiwa kepemimpinan. Selain itu, pesantren modern juga banyak yang sekaligus menjadi sebuah yayasan untuk berjaga-jaga agar pesantren tidak lenyap bersama meninggalnya kiai, bila para ahli waris pesantren tidak mau atau tidak mampu melanjutkan fungsi ayah mereka.

Dilihat dari kurikulum dan tradisinya, pesantren modern dapat dengan mudah dibedakan dengan pesantren tradisional. Pesantren modern dalam perkembangannya memasukkan mata pelajaran umum ke dalam kurikulum pesantren. Tidak jarang, bahkan penambahan itu sampai

⁴² Ahmad muhakamurrohman, "Pesantren: Santri, Kiyai, Dan Tradisi," *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 12, No. 2, (Juli - Desember 2014), 109-118.

menghilangkan karakteristik sebelumnya, atau menghegemoni tradisi serta mata pelajaran klasikal.⁴³

5. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Dilihat dari sudut bahasa (etimologi), perkataan akhlak (bahasa Arab) adalah bentuk jamaak dari kata *khulk*. *Khulk* didalam kamus Al-Munjid berarti budi pekerti, perangai tingkah laku atau tabiat.⁴⁴

Menurut Ahmad Amin, akhlak adalah kebiasaan untuk berkehendak. Ini berarti bahwa kehendak itu bila dibiasakan memberi, maka kebiasaan itu ialah akhlak dermawan.⁴⁵ Selanjutnya M. Shilihin dan Rosyid Anwar berpendapat bahwa akhlak adalah perbuatan yang disengaja. Jika tidak di sengaja atau dilakukan karena terpaksa, maka perbuatan tersebut bukanlah akhlak.⁴⁶

Menurut Yunahar Ilyas, akhlak adalah sifat tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.⁴⁷ Sedangkan di dalam Ensiklopedia Pendidikan dikatakan bahwa akhlak adalah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran dan moral), yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap sesama manusia.⁴⁸

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak

Untuk menjelaskan factor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak pada khususnya dan pendidikan pada umumnya, ada tiga aliran yang sudah populer. Pertama aliran nativisme, kedua aliran empirisme, dan ketiga aliran konvergensi.

1. Aliran Nativisme

Aliran ini berpendapat bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain.⁴⁹

Sifat keturunan sangat berpengaruh besar terhadap tabiat dan etika kepribadian. Walaupun sebenarnya secara ilmiah sangat sulit dibuktikan.

⁴³ *Ibid.*, 109-118

⁴⁴ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 1.

⁴⁵ *Ibid.*, 1-2.

⁴⁶ M. Solihin dan M. rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf: Manusia, Etika, dan Makna Hidup*, (Bandung: Nuansa, 2005), hlm 21.

⁴⁷ Yunandar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: LPPI, 2009), hlm. 2.

⁴⁸ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*.....hlm. 2.

⁴⁹ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Cet. IX; Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 166.

Namun, secara nyata dalam kehidupan sehari-hari banyak dijumpai. Sifat-sifat pola dasar bawaan yang menjadi pewaris keturunan, dapat dibagi menjadi tiga jenis:⁵⁰

- a. Sifat-sifat seperti warna kulit, tinggi, atau pendek, warna mata, rambut, bentuk kepala, dan wajah.
- b. Sifat-sifat akal yang meliputi cerdas, jenius, biasa.
- c. Sifat-sifat dan kemasyarakatan seperti cenderung baik, buruk, sabar, terburu-buru, bengis, dan ramah.

Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik. Aliran ini tampak kurang menghargai atau kurang memperhitungkan peranan pembinaan dan pendidikan.

2. Aliran Empirisme

Aliran ini berpendapat bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor yang dari luar, yaitu lingkungan sosila, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu demikian juga sebaliknya. Aliran ini tampak lebih begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran.⁵¹

3. Aliran Konvergensi

Aliran konvergensi berpendapat bahwa pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal yaitu pembawaan termasuk kecerdasan dan faktor eksternal yaitu pendidikan dan pembinaan yang di buat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial, fitrah dan kecenderungan kearah yang baik yang ada dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode.⁵²

c. Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Akhlak dalam Menjalin Ukhuwah Islamiyah

Danah Zohar dan Ian Marshall menemukan konsep baru tentang kecerdasan spiritual. Menurut Zuhar dan Marshall kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menemukan dan menggunakan makna dalam memecahkan persoalan kehidupan.⁵³ Akhlak dalam menjalin ukhuwah Islamiyah adalah budi pekerti

⁵⁰ M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, (PT. Raja Grafindo Persada), hlm. 217.

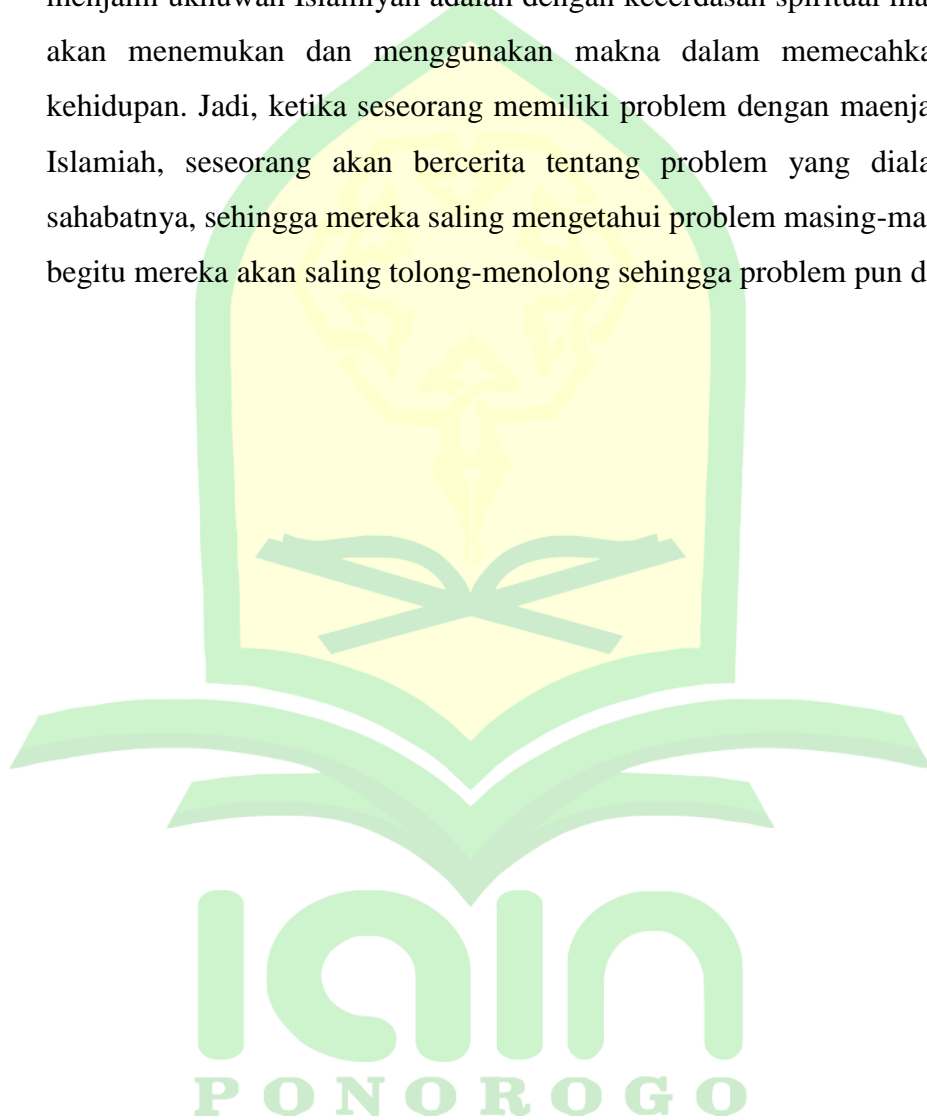
⁵¹ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*.... 167.

⁵² *Ibid.*,166-167.

⁵³ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 208.

dalam persaudaraan atau persahabatan sesama muslim yang di bangun atas ridho Allah. Dalam menjalin persaudaraan atau persahabatan dibutuhkan untuk saling mengenal sehingga dengan saling mengenal dan mengetahui kelebihan dan kekurangan masing-masing, maka mereka akan merasa senasib sepenanggungan sehingga mereka akan saling tolong menolong apabila mengetahui saudaranya mengalami kesulitan.⁵⁴

Dengan demikian hubungan kecerdasan spiritual dengan akhlak dalam menjalin ukhuwah Islamiyah adalah dengan kecerdasan spiritual maka seseorang akan menemukan dan menggunakan makna dalam memecahkan persoalan kehidupan. Jadi, ketika seseorang memiliki problem dengan maenjalin ukhuwah Islamiah, seseorang akan bercerita tentang problem yang dialaminya pada sahabatnya, sehingga mereka saling mengetahui problem masing-masing. Dengan begitu mereka akan saling tolong-menolong sehingga problem pun dapat teratasi.



⁵⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPII, 2009), 221.

BAB III

METODE PENELITIAN.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Upaya Pembentukan Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, penelitian kualitatif merupakan metode-metode yang mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah social atau kemanusiaan.⁵⁵

Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁵⁶

Penelitian kualitatif ini disebut dengan *naturalistic (natural setting)*, karena penelitiannya bersifat alamiah.⁵⁷ Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu menguraikan dan menjelaskan data kualitatif, kemudian dianalisa untuk memperoleh suatu kesimpulan. Dengan metode kualitatif dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan data yang lengkap, lebih akurat.

Menurut Kriyantono secara umum, riset dalam sebuah penelitian metodologi kualitatif mempunyai ciri-ciri:⁵⁸

- a. Intensif, partisipasi periset dalam waktu lama pada *setting* lapangan, periset adalah instrumen pokok riset.
- b. Analisis data lapangan.
- c. Melaporkan hasil termasuk deskripsi detail, *quotes* (kutipan-kutipan) dan komentar-komentar.
- d. Periset memproduksi penjelasan unik tentang situasi yang terjadi dari individu-individunya.

2. Kehadiran Peneliti.

Penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrument juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya ke lapangan.⁵⁹

⁵⁵. John W. cresswell, *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar, 2016), 5.

⁵⁶. Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdkarya, 2016), 4.

⁵⁷. Sugiyono, *Metode Penelitian. Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015), 8.

⁵⁸. Ibid., 9.

⁵⁹ Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 21.

Kehadiran peneliti ini akan peneliti lakukan sendiri tanpa adanya orang lain kecuali khususnya informan yang akan kita wawancarai sebagai instrument dan pengumpulan data, adapun sebelum peneliti mulai mengajukan beberapa pertanyaan terhadap informan secara langsung, peneliti akan menjelaskan tujuannya terlebih bahwa peneliti ini untuk memenuhi tugas akhir yaitu skripsi.

Setelah mendapatkan izin penelitian, peneliti langsung terjun ke lapangan mengamati kondisi lingkungan Pondok Pesantren, kegiatan sehari-hari pondok Al-Hasan, dan mencari santri yang dijadikan informan, kemudian peneliti mengobservasi santri dan mewawancarai untuk mengumpulkan data-data informasi mengenai penelitian yang akan di teliti.

Berikut detail pelaksanaan penelitian Upaya Pembentukan Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo sebagai berikut:

- a. Bulan Februari tanggal 26 : penelitian melakukan perizinan untuk melaksanakan penelitian dan melakukan pengamtan di Pondok Al-Hasan.
- b. Bulan Februari tanggal 27 : Peneliti melakukan observasi.
- c. Bulan Februari tanggal 28 : Peneliti melakukan observasi.
- d. Bulan Maret tanggal 1 : Peneliti melakukan wawancara.
- e. Bulan Maret tanggal 2-3 : Peneliti melakukan wawancara.
- f. Bulan Maret tanggal 5 : Peneliti melakukan wawancara.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian dilakukan di pondok pesantren yang beralamatkan di Jalan Parang Menang No. 23, Desa Patihan Wetan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. Lokasi ini dipilih karena peneliti ingin mengetahui apa saja upaya yang dilakukan dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo.

Nama Al-Hasan sendiri dinisbatkan kepada nama Kyai Qomar Yaitu Kyai Husen Arjo, selain itu saudara kembar Kyai Husen juga bernama Hasan, namun ia meninggal di usia beliau dengan penanaman Al-Hasan inilah Husein ingin mengenang dua orang tersebut, “saya tafa’ulkan pada cucu Kanjeng Nabi Sayyidina Hasan”, terangnya.

4. Data Dan Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland memaparkan bahwa sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, sumber tertulis, foto, data statistik. Dalam penelitian

ini yang menjadi sumber data bagi peneliti adalah kata-kata dan tindakan, sumber dan foto. Akan dijabarkan sebagai berikut:⁶⁰

a. Kata-kata dan tindakan

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancara menjadi sumber data bagi peneliti. Sumber data dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video atau audio tapes, pengambilan foto, atau film. pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya.

Penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan recorder dari handphone, foto dan perekaman video. Sedangkan yang akan menjadi sumber data dalam mengungkapkan upaya pembentukan kecerdasan spiritual dan emosional santri di pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan ialah santri yang berada di jalan parang menang No. 23 Desa Patihan Wetan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. Pondok tersebut diasuh oleh K.H Husen Aly. Menurut Poerwandri penentuan subyek dalam penelitian kualitatif memiliki karakteristik yaitu:⁶¹

- a) Diarahkan tidak pada jumlah sampel yang besar melainkan pada kasus tipikal sesuai kekhususan masalah penelitian.
- b) Tidak ditentukan secara kaku sejak awal tetapi dapat berubah baik dalam hal jumlah maupun karakteristiknya.
- c) Tidak diarahkan pada keterwakilan melainkan pada kecocokan konteks.

Berdasarkan karakteristik di atas, maka penetapan responden pada penelitian ini berjumlah empat orang dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

1. Laki-laki.
2. Usia antara 19-25.
3. Tinggal tetap di asrama pondok pesantren.

b. Foto

Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subyektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Ada dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian ini, yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri.⁶² Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan foto sebagai penguat dalam sumber data

c. Sumber Tertulis

⁶⁰ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,.....158.

⁶¹ Poerwandri. *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. (Depok: LPSP UI. 2017), 110.

⁶² Lexy. J. Moleong. *Metodologi penelitian Kualitatif*,.....,161.

Walaupun di katakan bahwa sumber tertulis di luar kata-kata dan tindakan, data ini tidak bisa di abaikan karena sumber tertulis menjadi sumber data tambahan, bahan tambahan berasal dari sumber buku, majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi.⁶³

5. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini sangat penting untuk mendapatkan data. Sehingga tanpa menggunakan teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak mendapatkan data yang diinginkan. Oleh karena itu pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dan Tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara kualitatif dilakukan apabila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subyektif yang di pahami individu berkenan dengan topik yang diteliti.⁶⁴

Menurut Esterberg, pembagian wawancara menjadi tiga bagian yaitu:⁶⁵

- 1) Wawancara terstruktur
- 2) Wawancara semi struktur
- 3) Wawancara tidak struktur

Peneliti akan menggunakan metode wawancara yaitu wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dilakukan oleh peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang disusun dengan sistematis dan lengkap. Pedoman wawancara yang digunakan adalah hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang ditanyakan.⁶⁶ yaitu 1). Bagaimana Upaya Pembentukan Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo?, 2). Bagaimana dampak dalam Upaya Pembentukan Kecerdasan Spiritual terhadap Akhlak Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo?. 3). Faktor apa saja yang mempengaruhi Upaya Pembentukan Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo?. Pertanyaan ini akan di kembangkan melalui pertanyaan yang lainnya.

Pihak yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah:

⁶³ Ibid., 162.

⁶⁴ Poerwandri. *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. (Depok : LPSP UI, 2017), 146.

⁶⁵ Lexy. J. Moleong. Ibid. Hlm. 161

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian. Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.....8.

- 1) Santri Pondok Pesantren Al-hasan yang berusia 24 tahun yang bernama Hafidz yang berasal dari Magetan, Jawa Timur..
- 2) Santri Pondok Pesantren Al-hasan yang berusia 24 tahun yang bernama Hakim yang berasal dari Ponorogo
- 3) Santri Pondok Pesantren Al-hasan yang berusia 21 tahun yang bernama Muzakkir yang berasal dari Dolopo, Madiun.
- 4) Santri Pondok Pesantren Al-hasan yang berusia 24 tahun yang bernama Hakim yang berasal dari Ponorogo

b. Observasi

Patton memaparkan bahwa data hasil observasi menjadi penting karena dapat membantu peneliti memperoleh gambaran utuh dan lengkap mengenai konteks yang akan diteliti, dengan observasi memungkinkan peneliti memperoleh data tentang hal-hal yang tidak bisa diungkapkan oleh subyek penelitian secara terbuka melalui wawancara.⁶⁷ penggunaan observasi pada penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran jelas mengenai setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas dan makna kejadian.⁶⁸ Dalam penelitian ini, metode observasi digunakan karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data mengenai aktivitas sehari-hari seperti aktivitas tahfidz, aktivitas keseharian di pondok. Pada penelitian ini bentuk observasi yang dilakukan peneliti antara lain:

- 1) pengamatan tentang Upaya Pembentukan Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Al-Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo,
- 2) Keadaan Pondok Pesantren Al-Hasan, sarana dan prasarana PPTQ Al-Hasan. Selanjutnya di catat dalam bentuk transkrip observasi.

c. Dokumentasi

Menurut Guba dan Lincoln mendefinisikan bahwa dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun lisan. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang, dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan, dokumen yang berbentuk gambar, misalnya gambar hidup, foto, sketsa dan lain-lain.⁶⁹

Peneliti menggunakan dokumen dalam penelitian ini untuk menunjang atau membantu hasil data lapangan yang ada dalam lembaga tersebut, selain itu dengan metode

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian. Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015), 136-

⁶⁸ Poerwandri. *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. (Depok: LPSP UI. 2017), 137.

⁶⁹ Lexy. J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.....161.

dokumentasi juga sebagai bukti bahwa peneliti telah melakukan penelitian yang berada di jalan parang menang No. 23 Desa Patihan Wetan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo.

Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data mengenai sejarah singkat berdirinya Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an, visi misi, dan tujuan, struktur organisasi, jumlah santri, guru, infrastruktur, serta keadaan prasarananya.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah aktifitas intensive yang memerlukan pengertian mendalam, kreativitas kepekaan konseptual yang bertujuan untuk menentukan beberapa pesan dalam jumlah besar informasi sehingga data dapat ditafsirkan dan dikomunikasikan.⁷⁰ Tahap analisis data meliputi analisis data baik diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Teknik analisa yang digunakan data kualitatif, dalam hal ini ada tahap yang menjadi rangkaian analisa proses, yaitu:⁷¹

- a. Mereduksi data dalam konteks penelitian yang dimaksud adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan membuat katagori, dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Data yang direduksi adalah data-data Profil PPTQ Al-Hasan, data tentang Upaya Pembentukan Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Al-Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo.
- b. Penyajian data setelah data sudah direduksi langkah selanjutnya adalah menyajikan data kedalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik, matrik, network. Data yang di *display* adalah data tentang struktur organisasi, sarana prasarana pondok Al-Hasan, hasil wawancara Upaya Pembentukan Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo.

7. Menarik kesimpulan.

Dalam tahapan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan sebuah kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan data penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa dekripsi suatu obyek yang sebelumnya belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Peneliti ini menyimpulkan tentang Upaya Pembentukan

⁷¹ Panduan Skripsi IAIN Ponorogo, 46.

Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo.

8. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik keabsahan data diantaranya adalah sebagai berikut: perpanjangan keikutsetaan, ketekunan pengamatan, triangulasi.⁷²

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrument itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data sampai tingkat pengumpulan data tercapai. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian.

Perpanjang keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Perpanjangan keikutsertaan juga menuntut peneliti agar terjun ke lokasi dan waktu yang cukup panjang guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data.

Peneliti secara langsung terjun ke lapangan penelitian guna mengikuti kegiatan subyek dalam kesehariannya, yang diantaranya adalah mengikuti proses mengaji Al-Qur'an, Madrasah Diniyah, dan gotong royong dalam membangun Pondok Pesantren Al-Hasan Ponorogo.

b. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan adalah mencari secara konsisten interpertasi dengan berbagai cara. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat diperhitungkan.

Maksud dari ketekunan pengamatan adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Peneliti akan mengadakan pengamatan secara rinci dan teliti secara kesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol dan kemudian menelaah secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan awal tampak salah satu atau seluruh faktor telah ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai

⁷². Lexy. J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.....,326.

pembandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya.⁷³

Peneliti akan menggunakan triangulasi yang memanfaatkan sumber. Menurut Patton Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang di peroleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai melalui jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, (3) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Peneliti akan membandingkan data dari hasil wawancara dengan data hasil pengamatan dalam penelitian kualitatif ini, kemudian peneliti membandingkan apa yang dikatakan oleh masing-masing subyek kepada sumber lainnya yaitu dengan salah satu temuan dari dua subyek tersebut.

9. Tahapan-Tahapan Penelitian

Adapun tahap-tahap penelitian dalam melakukan penelitian ada 3 tahapan antara lain:⁷⁴

- a. Tahapan pra lapangan. Yang meliputi menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan data yang menyangkut etika penelitian.
- b. Tahap pekerjaan lapangan yang meliputi : memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
- c. Tahap analisa yang meliputi: analisa selama penelitian dan pengumpulan data.



⁷³ Ibid., 327.

⁷⁴ Basrowi dan Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif, 84-85.

BAB IV

DESKRIPSI DATA TENTANG UPAYA PEMBENTUKAN KECERDASAN SPIRITUAL SANTRI DI-PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN AL-HASAN PATIHAN WETAN PONOROGO

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya Pondok Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Babadan Ponorogo.

Pertengahan tahun 1983 petang belum menjelang, saat Husein tiba kediaman KH, Hamid Kajoran bersama ayah angkatnya yaitu KH, Qomar ayah angkatnya, Kedatangan Husein hanya ingin *sowan* kepada kyai tersohor yaitu KH, Hamid Kejoran, setelah itu terjadi perbincangan antara tuan rumah dan tamu, dan itulah yang akan menjadi cikal bakal berdirinya pondok Al-Hasan.⁷⁵

Pondok Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Babadan Ponorogo adalah pondok yang mendalami al-Qur'an yang ada satu-satunya di patihan wetan. Pondok ini lebih menekankan al-Qur'an baik secara bacaanya, hukum-hukum tajwid dan lain-lain . Pondok Al-Hasan Ini dinisbatkan pada Ayah KH, Komari yang bernama Kyai Hasan Arjo, selain itu saudara kembar Kyai Husen bernama Hasan namun ia meninggal di usia kecil, dengan adanya penamaan Al-Hasan tersebut Husen ingin mengenang 2 orang tersebut. Tentunya saya *tafa'ul* pada cucu kanjeng Nabi yaitu Sayyidina Hasan "terangnya".

Ketika Husein berumur 30 tahun pada kala itu sebenarnya masih merasa kurang percaya diri merintis, pondok, ia merasa bahwa ilmunya kurang cukup dan masih jauh dalam mengasuh santri, namun berkat dorongan dan dukungan KH, Hamid Kejoran mendapatkan semangat ujarnya " Bismillah aja", Lokasi pesantren yang dipilih berasal dari tanah waqaf KH, Komar, di kelurahan patihan wetan ponorogo.

Masyarakat juga menginginkan berdirinya pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an dikarenakan tidak adanya lembaga pesantren yang mendalami al-Qur'an adapun beberapa faktor yang mendorong berdirinya pondok Al-Hasan sebagai berikut:

- a. Keinginan tokoh-tokoh masyarakat agar didirikan suatu lembaga yang mendalami al-Qur'an baik ditingkat dasar maupun ditingkat lanjutan di Patihan Wetan Babadan Ponorogo.
- b. Tidak adanya lembaga pendidikan yang khusus mendalami al-Qur'an baik ditingkat dasar maupun ditingkat lanjutan.
- c. Adanya seorang dermawan yang mewaqafkan sebagian tanahnya untuk didirikan sebuah pesantren di Patihan Wetan Babadan Ponorogo.

⁷⁵ Lihat lampiran transkrip dokumentasi nomor : 01/D/4-III/2020.

Adanya faktor diatas, maka disegerakan musyawarah antara masyarakat dan tokoh-tokoh Agama yang mendalami al-Qur'an, berkat adanya dukungan dari masyarakat dan respon yang baik dalam jangka waktu yang tidak lama maka berdirilah pondok Al-Hasan Pada tanggal 2 juli Tahun 1984.

Pada awalnya pondok ini memiliki 2 buah bangunan baik santri putra maupun santri yang hanya di batasi atau tembok saja, seiring bertambahnya tahun semakin banyak santri yang mondok di Al-Hasan maka santri putri dipindahkan yang berada dalam suatu lokasi utara Masjid Nurul Salama tepat di belakang pengasuhan yang tepat berada di jalan Parang Menang no. 32 desa Patihan Wetan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo.⁷⁶

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan berada di sekitar jalan Parang Menang No. 32 Patihan Wetan Babadan Ponorogo, lokasi pesantren ini tidak jauh dari jalan raya. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan sangat mudah dijangkau dari segala arah, dari barat bisa lewat jalan Batoro Katong, dan timur lewat jalan Brigjend Katamso, semua jalur angkutan dari terminal. Secara geografis jarak antara Pondok Al-Hasan yang berada di desa Patihan Wetan dengan kecamatan kurang lebih 4 km dengan kabupaten Ponorogo kurang lebih 5 km.

3. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan

Setiap pondok pesantren pasti mempunyai motto sendiri. Pondok pesantren Al-Hasan memiliki motto "hendaknya seorang seorang hafidz-hafidzah memiliki akhlakul karimah yang sesuai dengan Al-Qur'an dan hadits", Sedangkan visinya: "Memasyarakatkan al-Quran Dan Meng-Al-Qurankan Masyarakat". Sedangkan misi Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Hasan Adalah:

- a. Menanamkan nilai-nilai keagamaan agar anak didik menjadi muslim dan muslimah yang berguna bagi bangsa dan negara bertaqwa kepada Allah dan memiliki wawasan agama yang luas yang sesuai dengan al-Qur'an dan Hadits.
- b. Meningkatkan kemampuan dan ketrampilan anak dalam menguasai al-Qur'an dan mengamalkanya di kehidupan Masyarakat.

Adapun tujuan dari Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan

- a. Menghasilkan pribadi muslim yang beriman, bertakwa, berahlaqul karimah (akhlak Qur'ani), beramal saleh dan memiliki tanggung jawab serta kesadaran atas kesejahteraan umat Islam khususnya dan masyarakat pada umumnya.

⁷⁶ Lihat lampiran transkrip dokumentasi nomor: 01/D/4-III/2020.

- b. Menghasilkan pribadi muslim yang pandai membaca al-Qur'an baik *bi an-nazar bi al-ghaib* ataupun *Qir'ah sab'ah*.
- c. Menghasilkan pribadi muslim yang mempunyai keterampilan dan kecakapan serta keahlian yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan bagi masyarakat, Agama dan negara.
- d. Menghasilkan pribadi muslim yang baik dan dapat Memahami Isi al-Qur'an dan dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari

Empat tujuan ini ditetapkan oleh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan sebagai sebuah lembaga pendidikan islam yang menekuni bidang al-Quran khususnya tahfidz.⁷⁷

4. Program Pendidikan Tahfidzul Qur'an Al-Hasan

Untuk mewujudkan cita-cita Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan yaitu menjadikan santri yang berkualitas dan ber-akhlaqul karimah maka diselenggarakan kegiatan-kegiatan dalam rangka mewujudkan harapan pondok tersebut diantara lain sebagai berikut:⁷⁸

1) Sholat Berjama'ah

Diwajibkan santri sholat berjama'ah lima waktu yang paling utama Maghrib, Isya', dan Subuh, yang mana sholat berjama'ah dilaksanakan di Masjid Nur Salamah bersama pengasuh dan masyarakat di sekitar.

2) Pembelajaran al-Qur'an

Pembelajaran al-Qur'an Qiro'ah sab'ah kepada Abah Kyai dilakukan setelah waktu sholat ashar, kemudian dilanjutkan Setelah magrib kepada ustadz-ustadz sampai Adzan Isya. Dilanjutkan setelah ba'da subuh tepat pada pukul 5:00-6:30 yaitu sorogan kepada Kyai Pondok Al-Hasan sedangkan untuk santri putri setelah sholat dzuhur sorogan kepada Kyai pondok Al-Hasan.

3) Yasinan

Kegiatan yasinan ini bertujuan untuk mendoakan keluarga yang meninggal dunia bagi yang masih hidup didoakan agar sehat selalu dan melatih santri ketika yasinan terjun kemasyarakat.kegiatan ini dilaksanakan pada malam jum'at yang ditentukan.

4) Istigosah Bersama pengasuh pondok

Kegiatan istigosah ini dilakukan setiap malam jum'at *pon* Istighatsah ini bertujuan untuk permohonan do'a kepada Allah Swt. demi keselamatan dan

⁷⁷ Lihat Kalender Pondok Pesantre Tahfidzul Qur'an Al-Hasan 2020

⁷⁸ Lihat lampiran transkrip dokumentasi nomor: 03/D/5-III/2020.

keberhasilan serta kelancaran para santri dalam mengemban ilmu di pondok pesantren, dilaksanakan ditempat Makom Mbah KH, Komari Hasan.

5) Ziarah Wali

Kegiatan ini merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan sebelum bulan romadhon tiba, kegiatan ini biasanya diikuti oleh seluruh santri baik santri putra- maupun santri putri, kegiatan bertujuan untuk mencari berkah dari para wali.⁷⁹

5. Program Pendidikan dan Pengajaran PPTQ Al-Hasan

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Mempunyai Lembaga unit pendidikan yang diantaranya adalah:

a) Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ)

TPQ dilaksanakan mulai pukul 15.30 WIB -17.00 WIB pada hari Sabtu sampai Kamis, jumlah siswa seluruhnya yaitu 83 anak. TPQ ini mempunyai 5 jenjang yaitu kelas TK sampai kelas empat.

b) Madrasah Diniyah Riyadlatus Suban

Madrasah Diniyah Riyadlatus Syuban dilaksanakan mulai pukul 20.00 WIB - 21.30 WIB pada hari Sabtu sampai Kamis jumlah siswa seluruhnya yaitu 140 anak. Madrasah ini mempunyai 6 jenjang yaitu kelas persiapan sampai kelas lima.

c) Program Al-Qur'an

Program Al-Qur'an merupakan program unggulan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan sekaligus merupakan ciri khas utamanya program ini dibagi menjadi tiga jenjang yaitu:

1. Program *Bi an-nazar*

Merupakan program mengaji al-Qur'an 30 juz dengan membaca. Program sama sistemnya dengan program bi al-ghayb, hanya ada satu perbedaan, yakni ketika mereka disimak, santri membawa dan membaca Al-Qur'an, untuk didengarkan dan ditashih bacaanya oleh pengasuh maupun ustadz.

2. Program *Bi al-ghaib*

Merupakan program menghafal Al-Qur'an 30 juz yang mana merupakan bidang kekhususan bagi santri yang yang ingin menghafal Al-Qur'an, dengan system pengajian sorogan, yakni para santri menyetorkan hafalannya kepada pengasuh untuk di simak dan ditashih bacaanya serta hafalannya.

3. Program Qira'ah Sab'ah

⁷⁹ Lihat lampiran transkrip dokumentasi nomor 07/D/6-III/2020.

Merupakan program menghafal al-Qur'an sesuai bacaan mushaf yang ada sekaligus macam-macam bacaannya sesuai bacaan imam tujuh.⁸⁰

6. Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan

Jumlah santri yang menetap di pondok seluruhnya yaitu 214 santri 90 santri putra dan 124 santri putri. Sedangkan santri tidak menetap ada 32 santri, 12 santri putra dan 20 santri putri. Jumlah santri putra mukim yang menghafal al-Qur'an (*bi al-ghaib*) sebanyak 37 dan santri putra mukim yang tidak menghafal al-Qur'an (*bi an-nazar*) sebanyak 30 santri, sedangkan santri putri yang bi al-ghaib sebanyak 38 santri dan yang bi an-nazar sebanyak 91 santri.⁸¹

7. Kondisi Ustadz Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan

Tokoh sentral di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an al-Hasan yaitu pendiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan yaitu KH. Husein Aly beserta ibunya Hj. Yatim Munawaroh, jumlah guru terbagi menjadi beberapa bagian, seperti jumlah guru TPQ ada 10 orang 5 laki-laki dan 5 perempuan, guru madrasah diniyah ada 19 orang dan semuanya laki-laki. Sedangkan guru yang membimbing mengaji harian santri bi an-nazar dipercayakan kepada seluruh santri bi al-ghayb Guru di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan mengajar hanya dengan modal ikhlas lillahi ta'ala berjuang di jalan Allah, tanpa mengharapkan imbalan.⁸²

8. Sarana Prasana PPTQ Al-Hasan

Sarana dan prasarana merupakan komponen yang tidak bisa dipisahkan dalam mencapai tujuan pendidikan. Diantara sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan yaitu:

- a. Beberapa Gedung: yaitu terdiri dari 10 kamar untuk santri dan 1 kamar untuk ustadz, kamar andi, wc, dan 1 kantin untuk Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an dan 6 kelas-Madrasah diniyyah dan 1 kantor Madrasah Diniyyah.
- b. Masjid : Merupakan tempat yang digunakan untuk santri melakukan aktivitas-aktivitas seperti ngaji Al-Qur'an, sholat berjama'ah untuk santri, tempat musyawarah, dan tempat untuk santri mendengarkan nasihat-nasihat keagamaan dari seorang kyai.

PPTQ Al-Hasan merupakan pondok pesantren yang sangat sederhana, tetapi secara kualitas menjadi perenungan tersendiri sebab dari prasarana yang sederhana bisa

⁸⁰ Lihat lampiran transkrip dokumentasi nomor: 07/D/6-III/2020.

⁸¹ Lihat lampiran transkrip dokumentasi nomor : 05/D/5-III/2020.

⁸² Lihat lampiran transkrip dokumentasi nomor :06/D/6-III/2020.

menghasilkan output yang mungkin tak dihasilkan di lembaga lain yang berfasilitas lengkap.⁸³

B. Deskripsi Data Khusus

1) Upaya Pembentukan Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo.

Upaya meningkatkan kecerdasan spiritual dipondok pesantren Tahfidzul Qur'an, Al-Hasan mempunyai tugas pembelajaran dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual yaitu :

a. Kitab kuning

Kitab kuning dalam pendidikan agama islam yang berisi pelajaran-pelajaran agama islam yang di ajarkan pada umumnya dipondok pesantren meliputi beberapa mata pelajaran seperti akidah akhlak dan ilmu fikih. Biasanya di pondok pesantren Al-Hasan diajarkan kitab kuning pada malam hari tepatnya pukul 20.00 malam tempatnya di madrasah diniyah yaitu di ajarkan beberapa metode pembelajaran kitab kuning dalam meningkatkan kecerdasan spiritual serta sorogan kitab dan tanya jawab kepada ustadnya seperti yang diungkapkan oleh santri yang bernama Hafidz sebagai berikut :

“usaha yang di gunakan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, menurut aku yaitu dengan menerapkan beberapa metode-metode yang sering digunakan di pondok pesantren biasanya yaitu mengadakan pembelajaran kitab kuning dan mengajarkan bagaimana membaca kitab kuning melalui pendekatan seperti santri melakukan sorogan kitab kuning pada malam hari tepatnya pada sekolah Madrasah Diniyah kemudian ditambah lagi dengan diskusi mengenai kitab kuning dan juga metode tanya jawab sehingga santri bisa memahami pembelajaran kitab kuning dan bias diterapkan pada kehidupan sehari-harinya yang akan berefek terhadap terhadap akhlak santri”..⁸⁴

Dari wawancara tersebut bisa disimpulkan bahwa usaha yang dilakukan oleh pondok pesantren Al-Hasan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual ialah dengan menerapkan beberapa metode, salah satunya dengan pembelajaran kitab kuning, serta sorogan. Ditambah juga dengan diskusi mengenai kitab kuning dan tanya jawab sehingga santri bisa memahami pembelajaran kitab kuning.

b. Membaca Al-Qur'an

⁸³ Lihat lampiran transkrip dokumentasi nomor 07/D/7-III/2020.

⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/15-X/2020

Pandangan lain mengenai upaya meningkatkan kecerdasan spiritual dipondok pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan melalui kegiatan membaca Al-Qur'an yang dilakukan setelah sholat subuh dan malam hari. Hal ini mempunyai banyak manfaat seperti menjaga lisan dari perkataan yang kurang baik dan mempermudah hafalan Al-Qur'an dan disiplin dalam melaksanakan sholat jama'ah, serta menjaga kita dari perbuatan maksiat. Hal ini seperti yang diungkapkan santri yang bernama Muzakkir sebagai berikut :

“Dengan cara sering membaca kitab suci Al-Qur'an setiap hari yang berdampak pada prilaku seperti dapat menjaga lisan dari perkataan yang tidak baik, membuat hati menjadi tenang serta mempermudah dalam menghafal. Sering melaksanakan sholat berjama'ah yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual santri. Dengan sering membaca kitab suci Al-Qur'an dan sering melaksanakan sholat berjama'ah akan menghindarkan kita dari suatu hal yang berbau maksiat karena disitu Allah menjaga hati kita untuk selalu berbuat baik, sehingga timbullah kecerdasan spiritual yang sangat baik.”⁸⁵

Seorang santri yang bernama Hakim juga mengatakan hal serupa. Ketika seorang santri sering membaca Al-Qur'an dapat mempermudah ingatan dan pemahaman seorang santri dalam proses belajar dalam pondok pesantren sebagaimana yang di ungkapkannya yaitu :

“Yaitu dengan sering membaca kitab kuning dan membaca Al-Qur'an membuat hati menjadi damai dan tenang sehingga mempermudah kita dalam menyerap dan memahami pembelajaran-pembelajaran yang di berikan oleh ustad dan ustadzah di pondok pesantren”.⁸⁶

Allah memerintahkan kepada hambanya untuk senantiasa melaksanakan anjuran ibadah-ibadah sunah seperti melaksanakan sholat duha dan tahajjud yang bermanfaat melatih kita dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual seorang santri, seperti yang diungkapkan oleh santri yang bernama Ulummul Ajiz sebagai berikut :

“Dengan sering melakukan sholat tahajjud malam setiap hari, dengan terbiasa melaksanakan sholat malam mampu membuat hati dan pikiran tenang, serta cenderung ingin melakukan hal-hal yang baik juga dengan cara patuh dan taat terhadap apa yang di perintahkan oleh kiyai, dengan taat dan patuh terhadap kiyai insha allah kita akan terhindar dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik dan harus selalu menghormati kiyai”.⁸⁷

⁸⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/17-X/2020

⁸⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/19-X/2020

⁸⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/21-X/2020

Adapun beberapa tambahan mengenai upaya meningkatkan kecerdasan spiritual yaitu dengan kita selalu menghormati Kiyai kita dan patuh dengan apa yang diperintahkan oleh Kiyai kita untuk menuju suatu hal yang baik dan mampu memperaktekkan apa yang dikatakan oleh Kiyai, serta mampu menerapkan pada kehidupan sehari-harinya. Hal ini serupa seperti yang diutarakan oleh santri yang bernama hafidz :

“Melakukan hal-hal yang baik juga dengan cara patuh dan taat terhadap apa yang di perintahkan oleh kiyai, dengan taat dan patuh terhadap kiyai insha allah kita akan terhindar dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik dan harus selalu menghormati kiyai.”

2) Faktor Internal Dan Eksternal Dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Di Pondok Pesantren Tahfidzul Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Al-Hasan Patihan Wetan.

Melalui wawancara dengan salah seorang santri mengatakan ada beberapa faktor yang bisa meningkatkan kecerdasan spiritual seorang santri diantaranya :

1. Sering membaca Al-Qur’an secara rutin
2. Sering menghafal Al-Qur’an dan Hadist.
3. Bergaul dengan teman-teman yang baik.

Hal ini telah di ungkapkan oleh santri yang bernama Hakim yaitu sebagai berikut :

“Menurut saya faktor internal yang menjadi peningkat dalam kecerdasan spiritual adalah dengan cara mengaji dan rutin dalam membaca kitab suci Al-Qur’an dan hadits. Biasanya kalau di pondok mengaji dilakukan setelah maghrib dan setelah isya karena menurut pendapat Ustad saya ada banyak manfaatnya yaitu, bisa meningkatkan kecerdasan otak dan mempermudah kita dalam menghafal kitab suci Al-Qur’an sehingga memperkuat ingatan. Adapaun santri lain menambahkan bahwasanya kita harus bisa bergaul dengan teman yang baik dan juga harus mempunyai sifat rendah hati terhadap teman maupun orang yang disekitar kita.

Sedangkan faktor eksternal atau dari luar menurut saya adalah dukungan atau semangat dari orang tua, teman dan lingkungan. Kemudian prakteknya kalau kita mengaji kitab kuning lalu kita memahami isi kandungannya kita harus bisa mengamalkan dan memperaktekkan ilmunya pada kehidupan sehari-hari maupun lingkungan masyarakat agar ilmu tersebut ada manfaatnya baik diri sendiri maupun bagi orang lain.”⁸⁸

Pendapat yang berbeda diungkapkan oleh seorang santri yang bernama Muzakkir mengenai faktor internal dan eksternal dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren Tahfidzul Al-Qur’an Al-Hasan Patihan Wetan sebagai berikut :

⁸⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/15-X/2020

“Kesadaran diri santri serta pergaulannya dalam lingkungan sekitarnya. Ketika ada seorang santri yang kesadaran dirinya rendah terhadap keagamaan itu akan menyebabkan rendahnya kecerdasan spiritual santri tersebut dan akibatnya tidak pandai dalam memilih teman bergaul yang baik sehingga justru mengikuti perilaku-perilaku yang tidak baik dari pergaulan tersebut. Seperti contoh, menyepelkan sholat jama’ah, malas mengaji dan bolos pelajaran kitab atau keluar dari pondok tanpa izin.⁸⁹

Selain itu beberapa faktor eksternal mengenai lingkungan keluarga yang kurang baik seperti perceraian antara suami istri membuat santri merasakan rasa sedih sehingga tidak fokus dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di pondok pesantren.

“Menurut saya dari factor keluarga, kalau misal seorang santri di pondok, kemudian ia mendapat kabar bahwa keluarganya “broken home” atau cerai otomatis itu akan sangat berdampak pada psikologis santri tersebut. Santri akhirnya merasa sedih, cemas, gelisah sehingga menyebabkan ia tidak fokus dalam mengikuti pembelajarannya yang ada di pondok pesantren.”

Faktor lain yang mempengaruhi seseorang dalam meningkatkan kecerdasan spiritual ialah keinginan. Keinginan yang baik akan menuntun seseorang untuk berusaha menjadi lebih baik dan mulai belajar untuk berani menempuh dan mengambil suatu tindakan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh salah seorang santri pondok pesantren Al-Hasan yang bernama Hakim sebagai berikut :

”Adanya keinginan untuk merubah diri menjadi lebih baik, sehingga terdorong untuk selalu berusaha memperbaiki diri . juga karna dorongan dari orang tua maupun sahabat yang selalu mendukung setiap tindakan baik yang akan saya lakukan. Dengan adanya dorongan dan dukungan dari teman dan keluarga serta diri sendiri membuat saya lebih mudah dalam memahami pelajaran dan berusaha ketika ada hal atau sesuatu yang tidak saya mengerti dengan bertanya.”⁹⁰

Dari ulasan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa faktor internal yang mempengaruhi kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren Al-hasan adalah:

1. Kesadaran dalam dirinya untuk berubah menjadi lebih baik.
2. Motivasi untuk selalu belajar dan berusaha dalam memperbaiki diri.
3. Ketahanan mental dan psikologis, sehingga hal tersebut tidak mempengaruhi tekad santri untuk terus belajar agama.

Sementara itu dari segi faktor eksternal biasanya dipengaruhi oleh keadaan lingkungan dan masyarakat. Ketika keadaan lingkungan dan masyarakat sekitar

⁸⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/17-X/2020

⁹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/19-X/2020

sangat baik dan mendukung adanya pondok pesantren tentu para santri dalam proses pembelajaran menjadi sangat tenang. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh santri yang bernama Hakim sebagai berikut :

“Menurut saya adalah faktor lingkungan, kalau lingkungan sekitaran pondok kita mayoritas mengetahui agama dan menghormati orang berilmu seperti kiyai, maka kita belajar pun di pondok menjadi semangat karna dilingkungan keadaan sangat sesuai dengan pondok. Tetapi jika sebaliknya, lingkungan sekitar pondok sangat banyak orang-orang atau kegiatan yang justru berlawanan sama perintah agama, membuat proses belajar mengajar menjadi tidak tenang dan kurang nyaman. Sehingga proses belajar mengajar kurang selaras sama keadaan lingkungan.”⁹¹

Faktor lainnya ialah, santri harus memiliki moral yang baik, tentu hal ini akan mempermudah kita dalam menuntut ilmu, lalu bersikap baik dengan orang lain baik itu teman sebaya atau pun orang tua membuat hubungan interaksi sosial kita dengan orang lain menjadi lebih mudah dan lebih gampang, serta lebih leluasa dalam menjalin pertemanan. Sebagaimana yang diungkapkan salah satu santri di pondok pesantren Al-Hasan yang bernama Ulumul Ajiz sebagai berikut :

“Bersikap sesuai dengan ajaran moral-moral yang baik serta yakin akan pentingnya kecerdasan spiritual. Jika santri memiliki moral-moral yang baik maka ia akan menghormati orang tua, menghormati sesama teman, dan menghormati para guru-guru dan kiyai dan lebih sering memikirkan setiap perbuatan yang akan dia lakukan. Karna perbuatan baik akan berdampak baik pula bagi dirinya dan ketika perbuatan itu jelek maka akan berdampak buruk pula kepada dirinya. Yang pada intinya setiap perbuatan memiliki ganjaran masing-masing. Kemudian ketika orang sudah yakin maka apa yang di perbuatnya akan di lakukan dengan sungguh-sungguh dan berusaha sebaik mungkin.”⁹²

Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi santri dalam meningkatkan kecerdasan spiritualnya adalah dorongan. Jika teman yang kita ikuti baik dalam tindakan atau perbuatan serta dalam lisan atau tutur kata, maka lambat laun kita akan mengikuti perbuatan-perbuatan baik yang sering ia lakukan, sehingga kita pun menjadi lebih baik. Hal ini seperti yang di ungkapkan oleh seorang santri pondok pesantren Al-Hasan yang bernama Ulumul Ajiz sebagai berikut :

“Dorongan dari teman, kalau kita berteman dengan teman yang baik maka kitapun akan berbuat baik. Jadi tanpa kita sadari kita berusaha menjadi baik karna dorongan dari teman yang kita miliki. Teman kita yang memiliki ilmu agama yang baik dan kecerdasan spiritual yang baik otomatis semua itu pun akan mengalir di kita dengan cara kita selalu mengikuti apa yang di perbuatnya terutama hal-hal yang bersifat baik dan semata di

⁹¹ *Ibid*

⁹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/21-X/2020

lakukan karna Allah SWT. Sebaliknya jika kita berteman dengan teman yang kurang baik makan kita pun mungkin bisa terpengaruh untuk melakukan hal yang tidak baik. Pada intinya kita harus pandai dalam memilih teman, dan pandai dalam membawa diri dan jangan gampang terpengruh terhadap sesuatu serta harus mampu memilih mana yang baik dan mana yang buruk.”⁹³

Berdasar pada wawancara diatas, faktor eksternal yang mempengaruhi kecerdasan spiritual santri ialah:

1. Keluarga. Jika keluarga santri merupakan keluarga yang agamis maka santri memiliki kecerdasan spiritual yang baik serta berperilaku baik. Kebalikannya jika santri berasal dari keluarga yang kurang agamis atau *broken home* kemungkinan ia juga memiliki kecerdasan spiritual yang kurang.
2. Lingkungan. Faktor lingkungan juga berpengaruh pada kecerdasan spiritual santri. Selain keluarga, seorang anak juga berbau dengan lingkungan, sehingga hal ini juga berpengaruh pada perkembangan kecerdasan spiritualnya. Seorang anak yang lahir di lingkungan yang baik kemungkinan besar memiliki kecerdasan spiritual yang baik juga, mereka akan tumbuh dengan tata krama dan sopan santun yang baik, sebaliknya seorang anak yang lahir di lingkungan yang kumuh dan kurang adanya sentuhan agama, kemungkinan juga memiliki kecerdasan spiritual kurang.
3. Pertemanan. Faktor pergaulan atau pertemanan juga berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual santri. Pengaruh teman dalam kehidupan sangatlah kuat, bahkan Nabi Muhammad Saw memberikan permissalan teman yang baik dan teman yang buruk ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Di ibaratkan seorang penjual minyak wangi karena jika kita mengikutinya maka kita akan tertular bau wangi dari penjual tersebut. Sebaliknya, jika kita

mengikuti seorang pandai besi maka kita akan tertular baunya asap besi dari seorang pandai besi tersebut.

3) Dampak Pembentukan Kecerdasan Spiritual Terhadap Akhlak Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Al-Qur'an Al-Hasan :

a. Akhlakul karimah

Secara etimologis akhlak berasal dari kata Al-Huluq yang berarti tabiat, budi pekerti, atau kebiasaan. Secara istilah akhlak berarti sesuatu yang melekat pada jiwa manusia yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan dan peneliutian. Ketika seseorang rajin beribadah, rajin mengaji dan selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT maka ia akan memiliki sifat akhlakul karimah, yaitu akhlak yang baik dan terpuji hal ini senada dengan yang di ungkapkan santri yang bernama Hafidz:

“Dampaknya adalah memiliki kecerdasan spiritual yang baik dan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah SWT sehingga membuat saya pandai dalam berbicara dan berinteraksi dengan teman-teman. Dengan kita meningkatkan kecerdasan spiritual kita menjadi manusia yang ber-akhlakul karimah dan mempunyai sifat sabar, baik hati dan tidak sombong. Kalau bagi saya sendiri kecerdasan spiritual menimbulkan keputusan yang baik yaitu keputusan spiritual yang di ambil dengan mengedepankan sifat-sifat yang baik seperti sabar dalam menghadapi masalah dan mempunyai sifat rendah hati.”⁹⁴

Ada beberapa pandangan-pandangan lain terkait dampak dari kecerdasan spiritual santri, yang mana dengan kecerdasan spiritual membuat kita menjadi seseorang yang lebih sabar dalam dalam menghadapi masalah yang terjadi dalam kehidupan kita. Serta dampak lain memiliki kecerdasan spiritual membuat kita mampu menerapkan hal-hal baik yang kita peroleh kepada masyarakat dilingkungan dengan baik dan menjalin silaturahmi yang baik pula. Hal ini sama seperti yang diutarakan oleh santri yang bernama Muzakkir :

“Kalau buat saya sendiri kecerdasan spiritual yang berdampak pada diri saya yaitu saya merasa lebih sabar dalam menghadapi segala cobaan maupun masalah yang saya alami dan membuat saya menjadi orang yang lebih bersyukur menerima apa yang terjadi terhadap kehidupan saya. Mampu menjaga mata dari pandangan-pandangan yang kurang seperti contohnya melihat sesuatu yang kurang baik di pandang atau memang tidak pantas untuk di pandang. Kemudian mampu menerapkan hal-hal yang baik di pesantren maupun di masyarakat ataupun lingkungan sekitar seperti menghormati orang yang lebih tua dari kita.”⁹⁵

⁹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/15-X/2020

⁹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/17-X/2020

Ketika seseorang memiliki kecerdasan spiritual yang baik tentu akan berdampak terhadap perilaku dan perbuatannya dalam kehidupan sehari-hari. Dampak kecerdasan spiritual juga bisa membuat seseorang menjadi lebih baik dari sebelumnya, seperti merubah seseorang yang sebelumnya malas melaksanakan ibadah kepada Allah perlahan-lahan mulai memaksakan diri untuk melawan rasa malas dan berusaha menjadi rajin dalam melaksanakan ibadah kepada Allah SWT, serta memperoleh ketentraman dan ketenangan dalam hatinya, hal ini senada dengan yang di ungkapkan santri yang bernama Hakim :

“Dampak spiritual bagi saya sendiri adalah, saya lebih bisa menjaga lisan agar tidak mengatakan hal-hal yang mampu menyakiti perasaan orang lain serta merasa menjadi manusia yang lebih baik dari sebelumnya, seperti lebih sering melakukan ibadah, sering mengaji dan sholat sunah tahajjud di malam hari. Dari itu semua saya merasakan ketenangan dan ketentraman dalam hati.”⁹⁶

Dengan kecerdasan spiritual yang baik, ternyata tidak hanya berdampak pada rajinnya seseorang santri dalam melaksanakan ibadah-ibadah wajib tetapi juga membuat seseorang santri rajin dalam melaksanakan ibadah sunah seperti melaksanakan sholat tahajjud di sepertiga malam, menjadi senang dalam mengaji dan membuat seorang santri dapat mengambil atau memutuskan mana hal yang baik untuk dilakukannya maupun mana hal yang buruk yang harus di tinggalkan agar terhindar dari perbuatan maksiat atau perbuatan dosa. Hal ini serupa dengan yang diungkapkan oleh santri yang bernama Ulumul Ajiz :

“Dampak spiritual bagi saya sendiri adalah dimana saya merasa menjadi manusia yang lebih baik dari sebelumnya, seperti lebih sering melakukan ibadah, sering mengaji dan sholat sunah tahajjud di malam hari. Dari itu semua saya merasakan ketenangan dan ketentraman dalam hati. Saya juga merasa lebih menjadi sabar baik dalam menghadapi suatu masalah atau sabar dalam mengambil keputusan dalam menentukan mana perbuatan yang baik atau buruk yang harus saya lakukan.”⁹⁷

4) Metode Pondok Pesantren Tahfidzul Al-Quran Al-Hasan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri.

a. Dengan Sering berdiskusi

Menurut Mohammad Uzer Usman, arti diskusi adalah suatu proses komunikasi yang teratur dengan melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagi pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan, dan solusi/ pemecahan masalah. Menurut Mohammad

⁹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/19-X/2020

⁹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/21-X/2020

Surya, pengertian diskusi adalah suatu proses komunikasi dimana para siswa akan mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi dan berkontribusi dari pengalaman mereka sendiri dalam memecahkan berbagai masalah secara umum.

Dengan sering berdiskusi kita dapat bertukar pikiran bertukar wawasan pengetahuan yang kita miliki dengan teman atau orang lain. Sangat penting sekali berdiskusi terutama dengan orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas seperti, guru, ustad, kiyai dan tokoh-tokoh penting dalam masyarakat. Tidak hanya dengan berdiskusi kita juga dapat menambah pengetahuan kita dengan cara membaca buku, mendengarkan cerita dan mengikuti kajian-kajian atau sosialisasi terkait wawasan keilmuan. Hal ini sama seperti yang di ungkapkan salah seorang santri yang bernama Hafidz sebagai berikut :

“Kalau ditanya apa saja metode untuk meningkatkan kecerdasan spiritual santri, mungkin ada banyak. Tapi buat saya sendiri berdasar buku yang pernah saya baca maupun dari cerita-cerita ustad saya metode yang saya tau untuk meningkatkan kecerdasan spirutal itu adalah dengan sering membaca,bercerita dan berdiskusi tentang tokoh agama dengan teman, seperti contohnya cerita Bilal Bin Robbah dimana cerita ini menceritakan seorang Billal Bin Robbah pada masanya adalah seorang budak lalu secara singkatnya ia di merdekakakan oleh sahabat nabi dan diajarkan tentang ilmu agama dan ilmu pengetahuan yang baik yang akhirnya ia menjadi hamba yang taat kepada Allah dan Rasul-NYA. Dari situ saya mendapatkan pelajaran bahwa dengan kita mempunyai kecerdasan spiritual yang baik, hati menjadi tenang, menjadi bersemangat dan memotivasi diri agar semakin taat kepada Allah SWT dan Rasul-NYA. Sedangkan jika kecerdasan spiritual kita rendah dengan adanya cerita yang Billal Bin Robbah yang seharusnya memotivasi justru bagi orang yang kecerdasan spiritualnya rendah cerita tersebut mungkin tidak berkesan dan tidak ada suatu hasrat untuk mendorong orang tersebut menjadi lebih baik. Maka dari itu menurutku sangat penting bercerita maupun berdiskusi tentang tokoh agama dengan teman, selain memotivasi diri sendiri, kita juga dapat memotivasi orang lain.”⁹⁸

Metode meningkatkan kecerdasan spiritual dapat juga dilakukan dengan sering membaca Al-Qur'an dan Hadist serta berusaha memahami isi dari Al-Qur'an dan Hadist tersebut. Karna jika kita memahami isi kandungan dari Al-Qur'an dan Hadist didalamnya banyak sekali makna yang mengarahkan kita untuk selalu berbuat baik dan senantiasa taat dan patuh kepada Allah SWT. Kita juga akan lebih mengerti bahwa setiap perbuatan yang kita lakukan memiliki konsekuensi sendiri-sendiri. Seperti contoh, kita sering melaksanakan sholat jama'ah di masjid konsekuensi bagi kehidupan kita di dunia adalah kita menjadi lebih kenal dan lebih

⁹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/15-X/2020

dekat dengan masyarakat karna sering berjama'ah di masjid. Sementara bagi kecerdasan spiritual, meningkatkan ketaatan kita kepada Allah |SWT. Sebaliknya jika kita melakukan perbuatan jelek seperti mencuri, maka konsekuensinya adalah di benci oleh masyarakat dan mendapatkan dosa. hal ini senada dengan yang di ungkapan santri yang bernama Muzakkir :

“Memahami kitab suci Al-Qur'an dan mengkaji tentang hadist-hadist Rasulullah saw, seperti saya pernah membaca dalam kitab Ihya Ulumuddin menceritakan bahwa dalam diri manusia terdapat dua pintu yang dijaga, pintu pertama di jaga oleh setan dan pintu kedua di jaga oleh malaikat. Ketika seseorang melakukan suatu perbuatan yang baik seperti membaca Al-Qur'an, bersedekah hatinya akan dikuasai oleh Allah dan malaikat, sehingga cenderung selalu berbuat baik dan pintu setan pun tertutup sangat rapat, begitupun sebaliknya, jika seseorang melakukan perbuatan maksiat seperti berjudi dan berbohong, maka hatinya akan di kuasai oleh setan sehingga hatinya akan selalu menuntun untuk berbuat yang tidak baik.”⁹⁹

Dengan sering mengingat akan kebesaran Allah SWT membuat kita sadar bahwa kita ini tidak ada apa-apanya di mata Allah SWT, sehingga mengajarkan kita untuk selalu bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan kepada kita, baik nikmat kesehatan, nikmat rezeki dan sebagainya. Sehingga kita berusaha untuk menjadi manusia yang lebih baik dan selalu bersyukur, hal ini sama halnya seperti yang di ungkapan oleh santri yang bernama Hakim :

“Dengan sering mengaji sering mengingat dan membaca cerita akan kebesaran |Allah SWT, membuat diri kita selalu mawas diri akan setiap perbuatan yang kita lakukan. Membuat kita takut akan perbuatan yang melanggar perintah Allah SWT dan membuat kita menjadi manusia yang selalu berusaha memperbaiki diri menjadi lebih baik lagi.”¹⁰⁰

Dengan Sering melaksanakan perintah Allah SWT membuat kita menjadi manusia yang lebih berhati-hati dalam bertindak, dalam berkata dan dalam berperilaku terhadap orang lain. Karena dengan semakin sering melaksanakan ibadah kepada Allah SWT membuat kita semakin dekat dengan Allah tentu semakin membuat kita paham mana hal yang baik yang harus kita lakukan serta menjadi perintah Allah dan mana hal buruk yang harus kita hindari serta menjadi larangan Allah SWT. Hal ini membuat kecerdasan spiritual kita semakin baik, karena senantiasa melakukan perbuatan yang tujuannya untuk mengharapkan ridho Allah SWT. hal ini serupa dengan yang diutarakan santri yang bernama Ulumul Ajiz :

⁹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/17-X/2020

¹⁰⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/19-X/2020

“Dengan sering melatih hati agar selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Yaitu dengan sering melaksanakan perintahNya dan menjauhi larangan dari Allah SWT, jika hati kita sudah terlatih apapun yang ingin kita lakukan selalu mengutamakan ridhonya Allah SWT. Sehingga sangat amat efektif untuk mencegah kita dari perbuatan munkar. Dan dengan terlatihnya hati membuat kecerdasan spiritual kita meningkat dan menjadi lebih baik.”¹⁰¹

5) Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan.

a. Menjadikan seseorang lebih baik dan taat kepada Allah SWT

Kecerdasan spiritual dalam kamus Bahasa Indonesia, spiritual adalah hal-hal yang menyangkut nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat non-materi terdapat dalam bingkai dan terselubung dalam jiwa dan hati manusia seperti: kebaikan, kebenaran, keindahan, kesucian cinta, rohani dan kejiwaan. Dalam agama sifat-sifat seperti ini yang menyangkut sisi kemanusiaan yang bersifat non-materi, seperti konsistensi (*istiqamah*), kerendahan hati (*tawadlu*), berusaha dan berserah diri (*tawakal*), ketulusan (keikhlasan), totalitas (*kaffah*), keseimbangan (*tawazun*), dan integritas & penyempurnaan (*ihsan*), semua itu dinamakan *Akhlakul Karimah*. Hubungannya dengan Akhlak adalah ketika seseorang memiliki kecerdasan spiritual yang baik maka akan membentuk dirinya menjadi manusia yang berguna, selalu mawas diri dan menjaga setiap perkataan, perbuatan maupun tindakan yang akan ia lakukan terhadap orang lain. Hal ini serupa seperti yang diutarakan oleh salah seorang santri yang bernama Hafidz :

“Tentunya ada, menurut saya hubungan kecerdasan spiritual dengan akhlak santri adalah ketika seorang santri memiliki kecerdasan spiritual yang baik, itu akan terlihat dari perilaku, perkataan, dan tindakan yang ia lakukan. Baik itu dilihat atau dinilai oleh orang lain maupun tidak, karena dengan santri memiliki kecerdasan spiritual yang baik tentu dia mengetahui apakah tindakan yang ia lakukan baik di mata Allah atau tidak, sehingga ia selalu berhati-hati dengan segala yang ia ucapkan ataupun ia lakukan, yang kemudian membentuk akhlak yang baik bagi dirinya contohnya ketika sedang dalam pembelajaran yang di ajarkan ustadnya kemudian ia mau bertanya atau menyanggah tidak dengan nada yang keras melainkan bertanya dengan nada yang lemah lembut.”¹⁰²

Dengan kecerdasan spiritual yang baik pula membuat kita menjadi orang yang bertanggung jawab terhadap masalah yang kita hadapi. Dengan sering melatih diri menjadi orang yang bertanggung jawab membuat kita menjadi orang yang berguna dimasa yang akan datang, contohnya menjadi menjadi pemimpin dalam desa, atau

¹⁰¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/21-X/2020

¹⁰² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/15-X/2020

mungkin pemimpin negara yang mampu bertanggung jawab dan mengemban amanah dari orang banyak atau masyarakat. Hal ini senada seperti yang diucapkan oleh santri yang bernama Muzakkir :

“Ada, hubungannya seperti jika kita memiliki masalah yang sulit untuk diselesaikan, kita tidak lari dari masalah tersebut tetapi mencari cara agar masalah tersebut dapat terselesaikan dengan baik. Sehingga dengan cara tersebut kita belajar bagaimana bertanggung jawab terhadap suatu masalah yang kita hadapi. Dari belajar tanggung jawab, kita juga melatih untuk lebih mengenal diri kita sendiri dan kaitannya dengan kecerdasan spiritual adalah dengan sering bertanggung jawab otomatis kita memiliki kecerdasan spiritual yang baik serta melatih kita juga menjadi seorang pribadi yang baik atau belajar menjadi pemimpin kelak dimasa yang akan datang.”¹⁰³

Ketika seseorang santri memiliki kecerdasan dan juga akhlak yang baik ia akan belajar untuk menata diri menjadi lebih baik pula yaitu dengan meningkatkan amal ibadah kepada Allah SWT sehingga mampu untuk mengarahkan diri kepada jalan yang Allah ridhoi. Ungkapan ini serupa dengan yang di ungkapkan santri yang bernama Hakim :

“Tentu ada, ketika seseorang kecerdasan spiritual nya baik maka dia akan mampu untuk menuntun diri kearah yang baik serta berusaha mengendalikan hawa nafsu. Berusaha memperbaiki akhlak terus agar menjadi lebih baik lagi, agar mampu dan pantas untuk ditiru santri lainnya dan hal ini menuntun untuk belajar menjadi pemimpin yang baik.”¹⁰⁴

Memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan berpengaruh pada akhlak, yakni Membuat seorang menjadi orang yang lebih bersyukur dalam hidup. Lebih memaknai arti kehidupan, sehingga senantiasa berusaha untuk menjadi lebih baik dan menjaga diri dari perbuatan yang tercela. Hal ini senada dengan yang diungkapkan santri yang bernama Ulumul Ajiz :

“Tentu ada, ketika seseorang kecerdasan spiritual nya baik maka dia akan lebih bersyukur dalam menjalani hidup, karena ia yakin bahwa semua yang terjadi baik itu dalam hal rejeki, maut dan jodoh itu semua sudah di atur oleh sang pencipta Allah SWT. Sehingga dalam menjalani hidup ia lebih terlihat santai dan tidak terlalu memikirkannya tetapi tetap taat akan perintah dari Allah SWT dalam menjalankan segala perintah-NYA. Dengan demikian akhlak seorang santri akan terjaga dari hal-hal yang buruk atau hal yang bersifat maksiat.”¹⁰⁵

¹⁰³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/17-X/2020

¹⁰⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/19-X/2020

¹⁰⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/21-X/2020

6) *Problem* dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren Tahfidzul Al-Qur'an Al-Hasan Ponorogo

a. Kesadaran diri yang rendah

Kesadaran diri ialah merupakan kapasitas yang dimiliki seseorang untuk introspeksi diri atas emosi yang di alami secara nyata, termasuk memperoleh pengertian dan pengetahuan yang mendalam tentang kekuatan, kelemahan, emosi, reaksi, respon atau yang lainnya. Sehingga introspeksi diri juga termasuk dalam penilaian dari orang lain akan diri kita di pandangan mereka. Atau yang lebih singkatnya ialah keadaan dimana seseorang bisa memahami dirinya sendiri dengan setepat-tepatnya. Seseorang disebut memiliki kesadaran diri jika seseorang tersebut memahami emosi dan mood yang sedang dirasakan atau yang lainnya

Kesadaran diri adalah kesadaran kita terhadap apa yang kita lakukan atau keinginan diri untuk melakukan sesuatu tanpa adanya paksaan. Ketika seseorang melakukan sesuatu karna keinginannya atau karna kesadaran dirinya maka ia akan lebih berusaha, lebih giat dan lebih bersemangat agar sesuatu yang ia inginkan bisa terwujud atau tercapai, tetapi sebaliknya jika seseorang melakukan sesuatu karena adanya paksaan maka akan sukar untuk mencapai apa yang diinginkan. Namun tidak semua paksaan memiliki dampak yang negatif, semisal contoh paksaan bangun subuh untuk berjamaah solat subuh di masjid. Di awal memang terasa sangat marah karena di paksa, tapi lama kelamaan paksaan ini akan menjadi kebiasaan dan berdampak baik bagi seorang santri terhadap kecerdasan spiritualnya. Hal ini senada dengan yang diutarakan oleh salah seorang santri yang bernama Hafidz :

“Pertama, kesadaran diri santri yang rendah terhadap pentingnya pendidikan atau pembelajaran yang di ajarkan di pondok pesantren, yang menyebabkan kurang seriusnya santri dalam proses pembelajar. Kedua, keterpaksaan santri untuk mondok, sehingga pembelajaran di pondok tidak terlalu di perhatikan, dikarena niat yang tidak dari hati tulus ingin masuk ke pondok pesantren.”¹⁰⁶

Problem dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri juga dapat di sebabkan latar belakang pendidikannya, seperti contoh ketika santri pendidikan nya SD, SMP dan kemudian SMA nya di pondok pesantren ia akan mengalami kesulitan di hari, minggu, bulan maupun tahun pertamanya di pondok pesantren. Hal

¹⁰⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/15-X/2020

ini dikarenakan sebelumnya ia sama sekali belum mempelajari pelajaran-pelajaran yang ada di pondok pesantren sehingga ia membutuhkan waktu untuk menyesuaikan dan berusaha agar setara sama teman-temannya yang lain. Berbeda halnya dengan seseorang yang latar belakang pendidikannya di awal sudah mondok maka ia bisa langsung mengikuti pelajaran-pelajaran yang di ajarkan karna memang telah memiliki dasar. Hal ini senada dengan yang diutarakan oleh santri yang bernama Muzakkir :

“Masalah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual menurut saya pribadi adalah kesadaran diri setiap santri itu berbeda-beda dan memiliki latar belakang yang berbeda beda. Orang yang mondok sudah lama ia akan lebih memahami terkait agama dan memiliki kecerdasan spiritual yang baik, sementara ketika seorang santri yang baru masuk pondok dan sebelumnya belum pernah mondok. Ia masih pada tahap pembelajaran tentang agama, sehingga tingkat kecerdasan spiritualnya masih dalam tahap menuju spiritual yang baik.¹⁰⁷

Teman merupakan faktor penting dalam membentuk karakter diri seseorang setelah keluarga, karna teman atau sahabat adalah orang yang bisa mempengaruhi prilaku, ucapan dan tindakan kita. Seperti contoh ketika seseorang berteman dengan teman yang sering mengaji, sering melaksanakan solat jamaah, sering berkata baik maka orang tersebut akan terkena dampak baik dari temannya dan akan ikut belajar ngaji, solat jama'ah dan perbuatan baik lainnya. Tetapi sebaliknya jika seseorang berteman dengan orang yang nakal, sering bolos sekolah, berkata kotor dan hal buruk lainnya, maka orang tersebut pun akan terkena dampak dari temannya yang nakal dan ikut ikutan menjadi nakal, bolos dan berkata kotor. Hal ini serupa seperti yang ungkapkan oleh santri yang bernama Hakim :

“Pengaruh teman, terkadang ada beberapa teman yang suka mengajak untuk bolos pelajaran dengan alasan tidak memahami dan juga jenuh dengan pelajaran tersebut, sehingga menjadi ingin bolos pada saat jam pembelajaran dan akhirnya keluar pondok untuk bermain dan asik asikan sendiri.”¹⁰⁸

Problem dalam meningkatkan kecerdasan spiritual juga dapat disebabkan oleh rasa jenuh dan malas seseorang. Biasa akan timbul ketika seseorang sudah sering kali melihat dan sudah mengetahui sesuatu yang akan kita pelajari dan kemudian menimbulkan rasa bosan untuk belajar. Bagi seorang santri yang benar benar semangat dalam menuntut ilmu maka ia akan dapat mengatasi atau melawan rasa

¹⁰⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/17-X/2020

¹⁰⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/19-X/2020

malas, jenuh dan bosan. Tetapi bagi santri yang tidak bersemangat dalam belajar, akhirnya merasakan malas, jenuh dan bosan dalam pelajaran. Sehingga kurang dalam memperhatikan apa yang di jelaskan oleh guru atau ustadnya atau mungkin malah sampai bolos dalam pelajaran yang menyebabkan santri ketinggalan pelajaran. Hal ini sama seperti yang diutarakan oleh santri yang bernama Ulumul Ajiz :

“Malas untuk memahami dan mempelajari agama. Jadi ketika sudah bertahun-tahun di pondok pesantren sudah wajar mestinya ada beberapa santri yang merasa jenuh khususnya saya sendiri, tapi dalam masalah adalah bagaimana cara kita untuk bisa keluar dari rasa jenuh tersebut dan kembali ingin mengetahui dan memahami serta ingin terus selalu belajar agama. Biasanya rasa malas itu datang ketika kita sudah mulai bosan akan belajar dan merasa sangat jenuh untuk memperhatikan apa yang di ajarkan.”¹⁰⁹

7) Solusi Menghadapi Problematika Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Tahfidzul Al-Qur'an Al-Hasan Ponorgo.

a. Meyakinkan orang tua

Dalam solusi ini yang di maksud meyakinkan orang tua adalah seorang anak yang mau masuk pondok pesantren karna keinginannya sendiri dengan tujuan ingin mendalami agama terkadang tidak di dukung dan tidak di perbolehkan oleh orang tuanya, dikarenakan meyakini bahwa sekolah umum yang mahal atau sekolah favorit lebih menjanjikan anak-anaknya menjadi anak yang pintar dan cerdas.

Sebenarnya yang menentukan cerdas atau pintarnya seorang anak tergantung dari anak tersebut. Karna kecerdasan terbagi dalam beberapa kategori, ada anak yang cerdas karena bawaannya dan ada anak yang cerdas karena usaha dan tekun dalam belajar. Disini orang tua haruslah lebih bijaksana dalam memutuskan yang terbaik bagi anaknya. Jika ada orang tua yang tidak yakin akan pilihan seorang anak, maka hal ini bergantung bagaimana cara anak tersebut untuk mampu meyakinkan orang tuanya. seperti contoh ketika seorang anak dilarang untuk mondok, dengan alasan sang anak tidak boleh jauh dari orang tua, maka si anak harus bisa meyakinkan orang tuanya mengapa ia harus mondok, misal dengan menjelaskan keunggulan dari pesantren atau pondok yang ia inginkan semisal pondok tersebut terkenal karena melatih seorang anak untuk menjadi seorang hafidz Qur'an, atau juga memberikan alasan yang masuk akal kenapa ia harus

¹⁰⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/21-X/2020

belajar di pondok, dan lain sebagainya. Hal ini senada dengan apa yang diutarakan oleh santri yang bernama Hafidz :

“Menurut saya, santri harus mendekati diri kepada Allah, meyakinkan orang tua bahwa dipondok pesantren benar-benar dapat mengubah akhlak seorang santri menjadi seseorang yang lebih baik sehingga ia dapat menghormati baik orang tuanya maupun guru dan kiyainya. Kemudian yang kedua para pengurus pondok atau ketua kamar harus bisa membimbing, mengarahkan serta menginformasikan kepada anggotanya betapa pentingnya akhlak, agar tidak hanya ketua nya saja yang berakhlak baik tetapi juga seluruhnya anggotanya.

Kemudian dengan membiasakan diri melaksanakan ibadah-ibadah sunah seperti yang di ajarkan oleh baginda rasulullah saw seperti ibadah sholat dhuha yang dikerjakan di pagi hari. Dengan kita membiasakan sholat dhuha di pagi hari, akan meningkatkan kecerdasan spiritual santri dan mendekati diri kepada Allah SWT. Selain itu juga ada ibadah sunah seperti sholat Tahajjud, sering berwudhu, dan mengikuti majelis ta’lim yang di adakan di pondok pesantren.”¹¹⁰

Ada juga solusi lain yang dapat dilakukan untuk mengatasi problematika dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri yaitu dengan adanya kerjasama antara kiyai dan pengurus pondok untuk selalu memperhatikan perkembangan setiap santri, sehingga dengan begini santri yang malas akan mampu untuk di atasi untuk lebih giat lagi dalam belajar sehingga santri akan terus berkembang pengetahuan agamanya dan semakin memperbaiki akhlak dan perbuatannya. Hal ini serupa dengan yang di utarakan santri yang bernama Muzakkir :

“Menurut saya, dengan sering melakukan kerja sama antara kiyai, ustad, dan santri. Jadi begini contohnya seperti kiyai mengingatkan ustad untuk selalu memantau setiap perkembangan santri-santrinya, sehingga ketika ada santri yang salah baik dalam tindakan maupun perkataannya bisa diingatkan agar kembali sesuai dengan apa yang di ajarkan oleh ustad atau kiyai. Nah, ketika semua ini bekerja sama dengan baik maka akan terbentuk kecerdasan spiritual santri yang baik pula, sebaliknya jika tidak ada sama sekali pemantauan perkembangan dari kiyai atau ustad kepada santri maka akan ada beberapa santri yang mungkin memiliki kecerdasan spiritual yang rendah.”¹¹¹

Dengan menguatkan tekad dan meluruskan niat kita tentu akan lebih semangat dalam belajar ilmu agama di pondok pesantren, dikarenakan kita memiliki tujuan yang ingin kita capai contohnya seperti membuat bangga orang tua dan bisa berguna kelak dimasyarakat. Namun terkadang ketika sudah bergaul dengan teman yang baru seseorang tentu akan mudah terpengaruh akan temannya. Jika temannya

¹¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/15-X/2020

¹¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/17-X/2020

baik maka ia akan terpengaruh dan akan ikut melakukan hal baik yang di lakukan oleh temannya. Namun jika sebaliknya seseorang santri berteman dengan teman yang buruk akhlaknya atau perkataannya maka tidak menutup kemungkinan seorang santri tersebut juga akan mengikuti apa yang dilakukan oleh temannya, ketika seperti ini, seorang santri harus berusaha mengikat tujuan awal dan niat ia masuk ke pondok pesantren agar kembali untuk memperbaiki diri dan memperbaiki akhlaknya. Hal ini sama halnya dengan yang di ungkapkan oleh santri yang bernama Hakim :

“Untuk mencegah masalah pengaruh dari teman sepondok adalah dengan belajar berani mengambil keputusan untuk menolak dan mengingat kembali tujuan awal di pondokkan agar menjadi manusia yang lebih baik lagi. Dan mencoba memulai mencari teman yang baik kemudian belajar untuk mengajak teman yang sering bolos dan malas tersebut untuk berubah menjadi lebih baik dan tidak malas lagi.”¹¹²

Membagi cerita tentang masalah yang seseorang santri dengan teman atau ustad juga merupakan solusi untuk menghadapi problematika dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri. Ketika seorang santri bercerita kepada temannya tentang masalah pembelajaran yang ia hadapi maka beban pikiran, beban masalah yang ia hadapi akan berkurang karena di bantu oleh temannya dan menjadi bisa fokus kembali dalam pembelajaram ketika masalah yang ia hadapi menemukan solusi. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh santri yang bernama Ulumul Ajiz :

“Jika masalah yang terjadi adalah tentang rasa malas untuk belajar agama, maka hal yang harus dilakukan adalah mencoba bercerita dengan teman, mencoba cara belajar yang berbeda dari biasanya dan berusaha menyukai orang yang mengajar tersebut. Jadi ketika seseorang santri senang di ajar oleh seorang guru, maka santri tersebut tidak akan merasa malas atau jenuh justru malah menunggu untuk segera di ajar oleh guru atau ustadnya.”¹¹³

8) Keadaan Para Pengajar Ustad, Ustadzah Dan Kiyai Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo.

a. Sehat

Sehat adalah dimana kondisi tubuh jasmani sedang dalam keadaan prima atau baik-baik saja. Dalam artian tidak sedang sakit, flu atau sebagainya. Kondisi ustad atau guru di pondok pesantren Al-hasan sedang baik baik saja, hanya terdapat

¹¹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/19-X/2020

¹¹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/21-X/2020

beberapa guru yang meninggalkan pondok dikarenakan sudah berkeluarga. Hal seperti yang diutarakan santri yang bernama Hafidz :

“Kondisi guru di pondok pesantren saya, sudah ada beberapa guru yang menikah dan meninggalkan pondok pesantren sehingga berdampak minimnya ilmu pengetahuan yang seharusnya di ajarkan.”¹¹⁴

Hal tersebut juga senada dengan yang diutarakan oleh santri yang bernama Muzakkir :

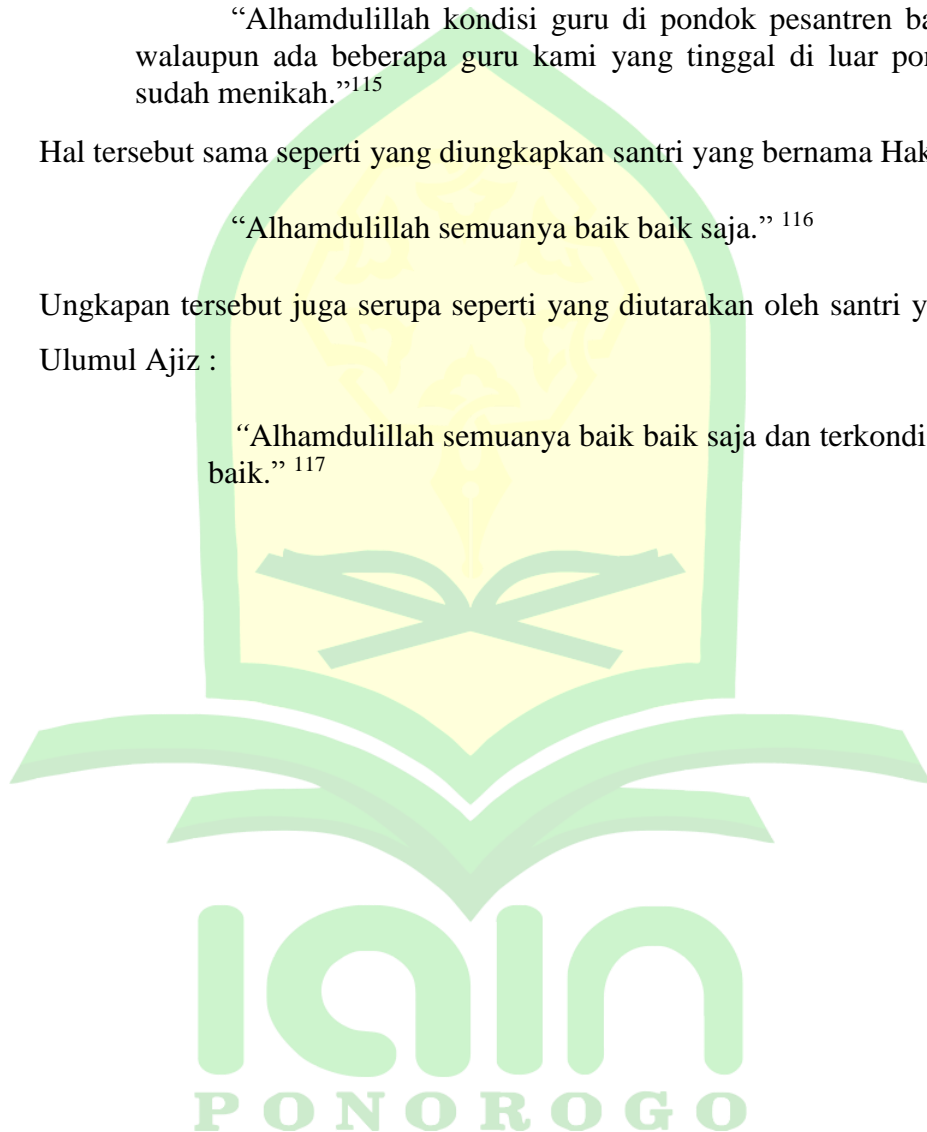
“Alhamdulillah kondisi guru di pondok pesantren baik–baik saja walaupun ada beberapa guru kami yang tinggal di luar pondok Karena sudah menikah.”¹¹⁵

Hal tersebut sama seperti yang diungkapkan santri yang bernama Hakim :

“Alhamdulillah semuanya baik baik saja.”¹¹⁶

Ungkapan tersebut juga serupa seperti yang diutarakan oleh santri yang bernama Ulumul Ajiz :

“Alhamdulillah semuanya baik baik saja dan terkondisikan dengan baik.”¹¹⁷



¹¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/15-X/2020

¹¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/17-X/2020

¹¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/19-X/2020

¹¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/21-X/2020

BAB V

ANALISIS DATA

A. Upaya Pembentukan Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, Patihan Wetan Babadan Ponorogo

Pada bab ini penulis akan menganalisis hasil temuan dari penelitian tentang Upaya Pembentukan Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Patihan Wetan Babadan Ponorogo. Pertama yang akan dibahas adalah Bagaimana Upaya Pembentukan Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, Patihan Wetan Babadan Ponorogo. Iskandar berpendapat bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan individu untuk mengelola nilai-nilai, norma-norma dan kualitas kehidupan dengan memanfaatkan kekuatan pikiran bawah sadar atau suara hati. Dalam hal ini, seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, dia mampu mengelola nilai, norma dan memanfaatkan kekuatan pikiran bawah sadarnya. Dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual di pondok pesantren Al-Hasan mempunyai tugas pembelajaran pondok pesantren dan beberapa cara untuk meningkatkan upaya kecerdasan diantaranya :

1. Mengadakan pembelajaran kitab kuning.

Teori kitab kuning Adalah kitab literature dan referensi Islam dalam bahasa arab klasik meliputi pembelajaran Qur'an, tafsir, hadist, fiqih, sejarah Islam, akhlak dan lain-lain. Yang didalamnya terdapat seorang kiyai yang mengajar dan mendidik para santri, yang dimana terdapat pembelajaran keagamaan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri.¹¹⁸

Kitab kuning berisi pembelajaran tentang usaha yang di gunakan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, berdasarkan pendapat dari beberapa santri di pondok al-Hasan, dengan menerapkan beberapa metode-metode yang sering digunakan di pondok pesantren, seperti mengadakan pembelajaran kitab kuning dan mengajarkan bagaimana membaca kitab kuning, bisa merubah akhlak santri menjadi lebih baik lagi. Hal ini juga di dukung dengan pendekatan seperti santri melakukan sorogan kitab kuning pada malam hari, tepatnya pada sekolah Madrasah Diniyah, kemudian ditambah lagi dengan diskusi mengenai kitab kuning dan juga metode tanya jawab, sehingga santri bisa lebih memahami pembelajaran kitab kuning dan bisa menerapkannya pada kehidupan sehari-hari.

¹¹⁸ Mustofa, 2018, *Kitab Kuning Sebagai Literatur Keislaman dalam Konteks Perpustakaan Pesantren*, (Volume Nomor 2), 3 .

Biasanya pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Al-Hasan dilaksanakan pada pukul 20.00 malam hari. Disini diajarkan tentang cara memberi *harakat* (tanda baca) dalam kitab dan memaknai kitab serta memahami isi kandungan kitab kuning tersebut, Biasanya ketika dalam pembelajaran terdapat beberapa santri yang belum paham mengenai isi kandungan kitab kuning, mereka akan bertanya kepada seorang guru hal-hal yang kurang dimengerti.

2. Membaca Al-Qur'an dan mengkaji Hadist Rasulullah Saw.

Al-Qur'an mengandung segala pembelajaran mengenai siapa dirinya dan kemana ia kembali dan terdapat pembelajaran mengenai perbuatan baik dan buruk. Hal ini tentu dapat meningkatkan kecerdasan spiritual santri, karena mengetahui hal diatas manusia tidak akan lupa pengabdianya kepada Tuhannya baik akhlak, tutur kata dalam kehidupan sehari-harinya. Sebagaimana yang dilakukan pondok pesantren Al-Hasan, santri membaca Al-Qur'an dengan kiyainya harus benar secara *makhroj, tajwid* dan membaca secara tartil. Jika kita sering membaca Al-Qur'an dan juga sedikit-sedikit memahami maknanya, maka tutur kata dan perbuatan yang kita tunjukkan akan baik seperti memiliki cara bicara yang sopan santun terhadap kiyainya, serta terhadap orang lain, lebih pentingnya kepada orang yang lebih tua.

Sebagaimana yang biasa dilakukan dalam kegiatan pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan yaitu santri membaca Al-Qur'an dengan kiyainya, hal ini dilakukan seusai shalat subuh dengan melakukan setoran atau sorogan, Membacanya juga harus sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid seperti makhroj, hukum tajwid dan membaca secara tartil.

3. Melaksanakan shalat *qiyamul lail* secara istiqomah

Didalam Al-Qur'an Allah berfirman shalat tahajud memiliki sesuatu keistimewaan tersendiri yaitu Allah menjanjikan kepada manusia akan mengangkat derajatnya kepada orang yang sering melakukan shalat tahajud, dan shalat tahajud adalah shalat yang paling mustajab.

Shalat tahajud yang dilakukan secara istiqomah akan menimbulkan dampak kecerdasan spiritual yang tinggi seperti yang dikatakan oleh pimpinan pondok pesantren Al-Hasan yaitu, orang yang sering melakukan shalat tahajud akan dijaga lisannya dan batinnya sebagaimana shalat tahajud mengajarkan kita agar berjumpa dan berdialog dengan Allah SWT, disinilah spiritual manusia dalam keadaan online. Karena pada sepertiga malam saat melaksanakan shalat tahajud merupakan waktu dimana keadaan benar-benar tenang dan kita bisa benar-benar khusyuk dalam berkomunikasi dengan sang Pencipta.

4. Mempunyai sifat mujahaddah dengan dzikir *qolbun salim*

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an yang menganjurkan untuk bermujahaddah sebagai fasilitas untuk mengingat Allah SWT dan menghapus perbuatan dosa-dosa kecil dan Allah menganjurkan untuk selalu berdzikir karena dengan dzikir hati akan menjadi tenang dan tenang.

Sebagaimana yang terjadi di pesantren Al-Hasan terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan dengan cara membaca Al-Qur'an, shalat malam, berdzikir, puasa sunnah, dan bermujahaddah. Dari semua kegiatan tersebut memiliki tujuan agar santri dapat meningkatkan kecerdasan spiritual, kegiatan yang dilakukan dan sudah berjalan dengan baik dipondok pesantren Al-Hasan. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dan observasi santri pondok pesantren Al-Hasan yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik. Kecerdasan spiritual mendidik hati menjadi benar, biasanya metode yang dilakukan tergantung kepada kegiatan pondok tersebut. Pada dasarnya setiap pondok mengajarkan kecerdasan spiritual dan mendidik para santri kedalam budi pekerti yang baik dan moral yang beradab.

Mengingat atau berdzikir merupakan suatu wadah yang dapat memberikan seseorang kemampuan untuk mengatur dirinya sendiri dan mengendalikan emosinya dengan baik, menjadikan kita tidak gegabah dalam bertindak dan mengambil sebuah keputusan. Para psikologi mengatakan bahwa ketika seseorang berdzikir akan dapat mengenal hakikat dirinya sendiri, mengingat dan berdzikir juga membantu kita untuk mengenal sang pencipta.

Sebagaimana yang biasa dilakukan dalam kegiatan pembelajaran pada malam jum'at dipondok Al-Hasan, yaitu diadakannya kegiatan istighosah bersama para kiyai dan santri untuk mendoakan para ulama yang sudah wafat, dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

B. Dampak Pembentukan Kecerdasan Spiritual Terhadap Akhlak Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Al-Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo.

Berkat upaya yang dilakukan oleh para pendidik di Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo, santri yang awalnya masih memiliki kecerdasan spiritual yang dinilai kurang, lambat laun mulai menampakkan perkembangan, sehingga memiliki sikap-sikap yang mencerminkan kompleksnya kecerdasan spiritual yang mereka miliki. Hal ini dapat dilihat melalui beberapa hal :

1. Akhlakul Karimah

Secara etimologis akhlak berasal dari kata Al-Huluq yang berarti tabiat, budi pekerti, atau kebiasaan. Secara istilah akhlak berarti sesuatu yang melekat pada jiwa

manusia yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan dan peneliutian. Ketika seseorang rajin beribadah, rajin mengaji dan selalu mendekati diri kepada Allah SWT maka ia akan memiliki sifat akhlakul karimah. Sebagaimana yang terjadi dipondok pesantren Al-Hasan, ketika seseorang santri memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan berdampak terhadap akhlak santri tersebut antara lain sebagai berikut :

a. Menjaga lisan dan menjaga pandangan dari perbuatan maksiat

Akhlak santri akan terjaga apabila ia mampu mengendalikan lisannya dalam berkata, mengendalikan perbuatannya dalam bertindak serta menjaga pandangan dari perbuatan maksiat dan bersikap sopan santun terhadap orang yang lebih tua dari kita. Hal ini sesuai dengan yang terjadi pada santri di pondok pesantren Al-Hasan, dimana santri dapat menjaga lisannya dengan baik ketika berkata pada orang yang lebih tua atau sebaya dengannya, begitupun dengan perbuatan atau perilaku santri sangat menghormati orang yang lebih tua darinya serta memiliki sopan santun yang baik. Contohnya pada saat seorang lewat didepan para santri maka para santri akan menundukkan kepalanya sebagai bentuk rasa hormat dan takdim terhadap kiyai.

Sebagaimana sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh H.R Bukhori keselamatan seseorang terletak bagaimana ia dapat menjaga lisannya. Berdasarkan hadist diatas sangat jelas bahwasanya menjaga lisan adalah hal yang sangat penting, karena dengan lisan atau tutur kata yang baik dapat membuat orang disekitar kita merasa aman dan tenang, sebaliknya ketika lisan tidak dijaga dengan baik dapat menimbulkan perpecahan, konflik, fitnah dan hal buruk lainnya.

b. Bersyukur

Syukur adalah pujian dan pengakuan terhadap nikmat Allah yang dibuktikan dengan kerendahan hati dan kecintaan menerimanya disertai ucapan dan perbuatan yang selaras dengan ucapan tersebut. Syukur nikmat adalah lawan dari kufur nikmat salah satu akhlak mulia yang timbul karena ridho kepada ketentuan Allah (takdir).

Tidak banyak orang yang bisa menghadapi penderitaan dengan baik, pada umumnya manusia ketika di hadapkan suatu cobaan yang sulit cenderung akan timbul rasa kesal, malas, letih, lesu, dan rasa putus asa untuk menghadapi penderitaan yang di alami untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Ketika seseorang tidak memiliki kecerdasan spiritual yang baik maka hal itu yang akan terjadi tetapi ketika kecerdasan spiritualnya baik maka ia akan mampu mengontrol dirinya sendiri dalam permasalahan yang dihadapi sebagaimana yang terjadi pada santri pondok pesantren

Al-Hasan ketika seorang santri mempunyai sifat bersyukur terhadap permasalahan yang dihadapinya contoh ketika santri mengalami masalah dalam pembelajarannya atau masalah terhadap keluarganya santri yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan mampu mengendalikan dirinya untuk bisa menghadapi setiap permasalahan tersebut dengan rasa bersyukur.

Dengan kita memiliki rasa bersyukur maka kita tidak akan gampang mengeluh oleh keadaan atau situasi yang menyulitkan kita, karena kita meyakini bahwasannya setiap cobaan yang datang pastilah memiliki jalan keluarnya masing-masing. Dengan memiliki rasa bersyukur juga kita menjadi orang yang tegar dan tangguh dalam menghadapi permasalahan yang ada dalam kehidupan ini.

c. Gemar menolong dan berbuat baik kepada orang lain.

Definisi tolong menolong adalah sikap saling membantu untuk meringankan beban (penderitaan, kesulitan) orang lain dengan melakukan sesuatu. Bantuan yang dimaksud dapat berbentuk bantuan tenaga, waktu, ataupun dana. Berbuat baik pada hakekatnya kebutuhan manusia yang akan berdampak pada terwujudnya lingkungan yang baik pula. Kalau ada orang yang lebih memilih untuk selalu berbuat jahat dan kerusakan pada dasarnya juga akan merugikan dirinya sendiri.

Senang menolong dan berbuat baik merupakan sifat yang sangat disukai oleh Allah SWT dan islam mengajarkan saling peduli dan tolong menolong dengan sesama, sikap saling peduli dan saling tolong menolong sesama menjadi ciri khas dalam budaya Islam. Hal ini terjadi di pondok pesantren Al-Hasan dimana para santri saling bekerja sama untuk bergotong royong membangun masjid, kamar pondok dan memperbaiki saluran air kamar mandi. Dengan adanya gotong royong tersebut menumbuhkan rasa peduli dan saling tolong menolong terhadap para santri dan hal ini membuat semakin eratnya rasa persaudaraan para santri di pondok pesantren Al-Hasan.

d. Mempunyai sifat rendah hati.

Rendah hati sesungguhnya adalah sifat bijak dalam diri seseorang yang membuat ia dapat memposisikan dirinya sama dengan orang lain, tidak merasa lebih pintar, tidak merasa lebih baik, tidak merasa lebih mahir, tidak merasa lebih hebat, dan dapat menghargai orang lain dengan tulus.

Sifat dimana seseorang merasakan segala nikmat yang ia dapatkan, semata-mata karena Allah SWT , dan dia tidak menganggap dirinya lebih dari orang lain, sebagaimana yang dikatakan oleh Imam al-Syafii yaitu sikap rendah hati melahirkan

rasa cinta, dan seseorang yang tinggi derajatnya tidak merasa ia memiliki derajat tinggi tersebut.

Tujuan dari sifat rendah hati ialah, agar seseorang mampu untuk menghargai orang lain. Hal ini juga terjadi terhadap santri di pondok pesantren Al-Hasan, dimana para santri di pondok pesantren Al-Hasan sangat menghargai temannya, gurunya dan kiyainya serta menghargai orang lain yang lebih tua darinya dalam lingkup masyarakat maupun lingkungannya.

2. Mendekatkan diri kepada Allah SWT

a. Puasa senin-kamis

Puasa senin-kamis adalah puasa sunah yang hanya dilaksanakan pada hari senin dan hari kamis saja. Puasa senin kamis juga bertujuan agar seseorang dapat mengendalikan hawa nafsunya, menambah kesabarannya serta menjauhi dari perbuatan dosa lainnya, seperti su'udzon (berburuk sangka), perbuatan zina, memperolok sesama manusia, permusuhan, dan lain sebagainya.

Puasa senin-kamis juga merupakan puasa yang sering di amalkan oleh Rasulullah Saw semasa hidupnya, dengan berpuasa senin dan kamis tentu saja kita memiliki potensi yang tinggi dimata Allah SWT, karena Allah akan memberikan berkah kepada setiap hamba yang mengamalkannya.

Santri di pondok pesantren Al-Hasan juga sangat rutin dalam melaksanakan puasa senin dan kamis yang tujuannya untuk melatih kesabaran dan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual.

b. Muhasabah diri dan berdzikir

Muhasabah merupakan cara refleksi diri untuk mengevaluasi apa yang sudah dilakukan selama ini. Karena itulah muhasabah perlu dilakukan untuk dijadikan kebutuhan dalam diri manusia. Di dalam ajaran agama Islam sendiri, muhasabah sangat dianjurkan untuk setiap insan karena dapat memberikan banyak manfaat dalam kehidupan di dunia ataupun di akhirat. Setiap orang tidak lepas dari salah dan kesilapan dalam hidup ini, namun orang baik adalah ketika melakukan kesalahan, melakukan kesilapan ia segera sadar dan segera memperbaiki diri atau di sebut muhasabah diri. Dengan bermuhasabah diri, seseorang berusaha untuk menjaga dan menghindari diri maksiat.

Kata "*dzikr*" menurut bahasa artinya ingat. Sedangkan dzikir menurut pengertian syariat adalah mengingat Allah SWT dengan maksud untuk mendekatkan diri kepadaNya. Kita diperintahkan untuk berdzikir kepada Allah untuk selalu mengingat akan kekuasaan dan kebesaranNya sehingga kita bisa terhindar dari penyakit

sombong dan takabbur. Dengan selalu berzikir atau mengingat Allah Swt seseorang senantiasa terjaga dari perbuatan yang buruk dan terhindar dari maksiat. Dengan bedzikir juga membuat kita lebih dekat dengan Allah Swt dan meningkatkan kecerdasan spiritual. Sama halnya dengan santri pondok pesantren Al-Hasan yang sering melakukan dzikir sendiri maupun dzikir bersama sehingga kecerdasan spiritual santri sangat baik dan menjadikan santri sangat menjaga dirinya dari segala perbuatan maksiat, serta melatih diri menjadi manusia yang lebih baik lagi dan senantiasa bermuhasabah.

c. Disiplin dalam shalat berjama'ah

Disiplin adalah suatu sifat atau kemampuan yang dimiliki seseorang untuk taat dan bisa mengendalikan diri, agar tetap mematuhi aturan yang telah dibuat atau disepakati. Disiplin merupakan suatu sikap atau perilaku yang tentunya diharapkan oleh banyak orang, khususnya orang berpendidikan. Tentunya disiplin sangat dibutuhkan karena dapat membantu suatu kegiatan agar dapat berjalan dengan lancar sesuai yang diharapkan. Tentu disiplin tidak lepas dari aturan, norma, prosedur, organisasi, kerja sama, hukuman, dan lain sebagainya.

Dengan sering disiplin dalam melakukan sesuatu apapun, melatih kita untuk menjadi orang yang tepat waktu dalam mengerjakan segala sesuatu. Disiplin juga mengajarkan kita bahwa waktu itu sangat penting, sehingga ketika kita disiplin dalam waktu, maka waktu yang berjalan sangat lah bermanfaat dan tidak sia-sia.

Disiplin dalam agama Islam ialah selalu melaksanakan perintah Allah SWT, dapat di contohkan seperti disiplin dalam melaksanakan shalat berjama'ah, ketika kita disiplin dalam shalat berjama'ah maka kita akan senantiasa shalat tepat waktu dan dalam keadaan berjama'ah, serta mendapatkan ganjaran yang besar dari Allah SWT. Sama halnya seperti rutinitas yang dilaksanakan santri pondok pesantren Al-Hasan, ketika azan berkumandang maka para santri akan segera ke masjid dan melaksanakan shalat berjama'ah bersama para guru dan kiyai.

3. Problem dan Solusi dalam Upaya Pembentukan Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Al-Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo

a. Tingkat Kesadaran Diri Santri Pondok Pesantren Al-Hasan

Kesadaran diri ialah kapasitas yang dimiliki seseorang untuk introspeksi diri atas emosi yang di alami secara nyata, termasuk memperoleh pengertian dan pengetahuan yang mendalam tentang kekuatan, kelemahan, emosi, reaksi, respon atau yang lainnya. Sehingga introspeksi diri juga termasuk dalam penilaian dari

orang lain akan diri kita dipandangan mereka atau yang lebih singkatnya ialah keadaan dimana seseorang bisa memahami dirinya sendiri dengan setepat-tepatnya.

Kesadaran diri juga dapat di artikan kita melakukan sesuatu berdasarkan yang ingin kita lakukan seperti ketika kita lapar maka pasti kita akan mencari sesuatu untuk dimakan. Sama halnya ketika dalam hal agama, kesadaran diri seseorang terhadap apa yang ingin ia lakukann sangat lah penting. Ketika seseorang ingin menjadi pribadi yang lebih baik, atau ingin bertaubat dan mendekatkan diri kepada Allah Swt maka tentulah ia harus melaksanakan segala perintah Allah SWT dan tidak melakukan perbuatan-perbuatan dosa lagi. Seperti santri di pondok pesantren Al-Hasan mereka sadar bahwa mereka adalah santri maka di balik nama santri tersebut haruslah mencerminkan sikap seorang santri yaitu berperilaku baik, bertutur kata yang lembut dan senantiasa menjaga dan melaksanakan perintah dari Allah SWT. Namun tidak semua santri sadar akan hal tersebut, pastinya ada beberapa santri yang kurang memiliki kesadaran dalam diri mereka. Masih banyak santri yang memiliki sikap yang sedikit menyimpang. Namun, berkat ajaran dan arahan yang diberikan oleh para pendidik pondok Al-Hasan, hal ini bisa sedikit berkurang. Para santri juga senantiasa menaati dan juga memahami aturan yang dibuat oleh pondok pesantren Al-Hasan, hal ini membantu dalam meningkatkan kesadaran santri untuk melakukan perbuatan yang baik.

b. Lingkungan Keluarga Dan Pergaulan Teman

Lingkungan adalah tempat pertama dimana kita di didik oleh orang tua, dimana kita diajarkan tatakrama, perilaku yang baik dan berbahasa yang sopan terhadap orang lain. Perilaku anak yang baik tentulah hasil didikan oleh orang tuanya, namun terkadang perilaku baik tersebut dari anak dapat berubah seiring dengan perubahan dan pergaulan ketika sudah mengenal teman. Karena teman juga merupakan faktor penting dalam pembentukan karakter seseorang.

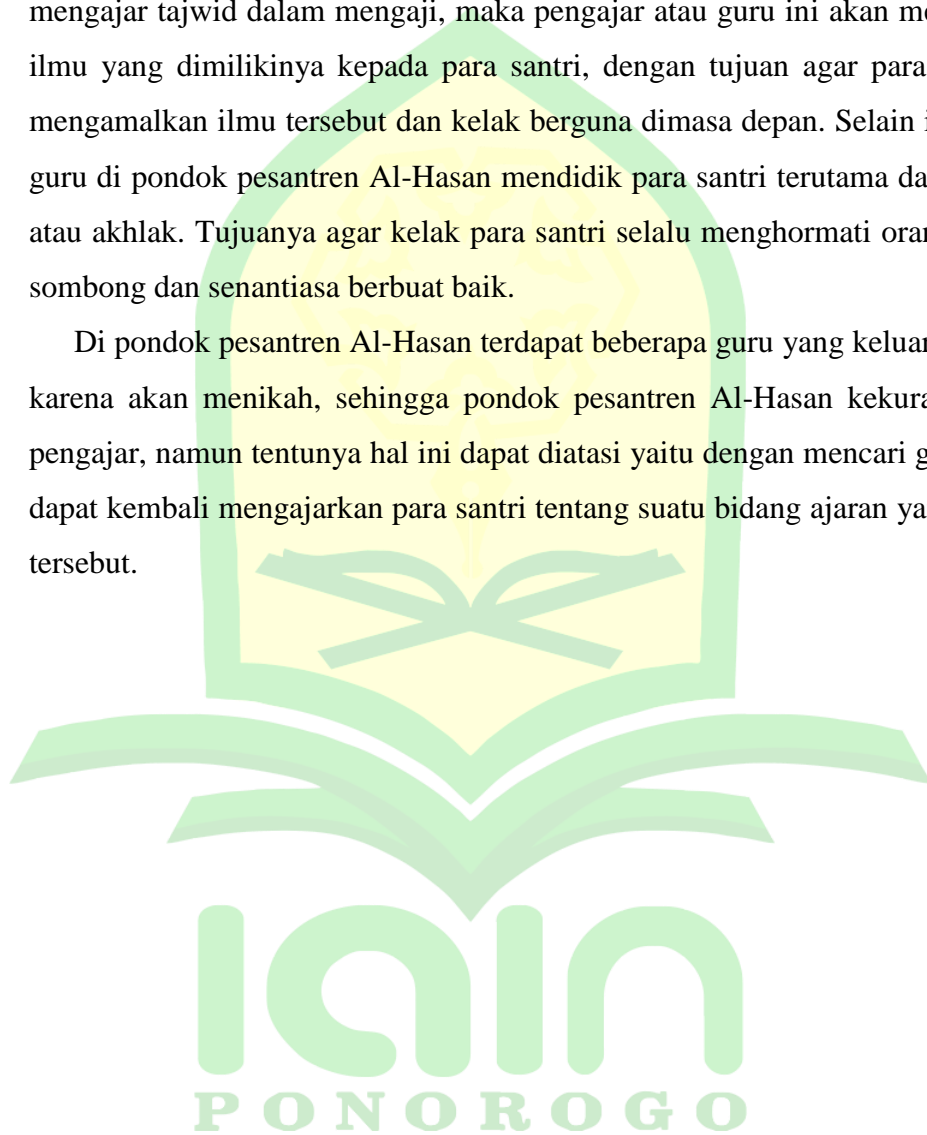
Ketika anak di didik baik oleh orang tua, tetapi di sekolah bergaul dengan teman-teman yang nakal, sering bolos, merokok dan sebagainya, maka lambat laun anak tersebut akan terbawa pengaruh buruk dari teman-temannya. Seperti yang terjadi pada santri di pondok pesantren Al-Hasan, dimana santri yang bergaul dan berteman dengan teman yang baik, rajin mengaji dan shalat berjama'ah maka teman-teman yang berada di dekatnya juga akan terbawa untuk melakukan hal yang sama. Sementara itu, sebaliknya jika santri sering bolos, jarang mengaji, suka berbohong maka teman-teman disekitarnya pun akan ikut melakukan hal tersebut. Disinilah

peran para pengajar santri sangat di butuhkan untuk terus bisa membimbing para santri tetap pada hal-hal yang bersifat baik untuk orang lain maupun dirinya sendiri.

c. Kurangnya tenaga pengajar Pondok Pesantren Al-Hasan.

Pengajar adalah orang yang sangat penting dalam suatu lembaga pendidikan termasuk pondok pesantren. Pengajar atau juga guru adalah orang yang menyampaikan, mendidik dan melatih siswa tentang suatu bidang keilmuan. Seperti contoh pengajar di pondok pesantren Al-Hasan mempunyai keahlian dalam mengajar tajwid dalam mengaji, maka pengajar atau guru ini akan menyampaikan ilmu yang dimilikinya kepada para santri, dengan tujuan agar para santri dapat mengamalkan ilmu tersebut dan kelak berguna dimasa depan. Selain itu juga, para guru di pondok pesantren Al-Hasan mendidik para santri terutama dalam hal adab atau akhlak. Tujuannya agar kelak para santri selalu menghormati orang lain, tidak sombong dan senantiasa berbuat baik.

Di pondok pesantren Al-Hasan terdapat beberapa guru yang keluar dari pondok karena akan menikah, sehingga pondok pesantren Al-Hasan kekurangan tenaga pengajar, namun tentunya hal ini dapat diatasi yaitu dengan mencari guru lain agar dapat kembali mengajarkan para santri tentang suatu bidang ajaran yang di ajarkan tersebut.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Kebijakan dan program dalam membentuk kecerdasan spiritual yang dilakukan pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan ialah: Sholat Berjama'ah, Pembelajaran al-Qur'an, Yasinan, Istigosah Bersama pengasuh pondok, Ziarah Wali
- 2) Kendala dalam pembentukan kecerdasan spiritual ialah: Kesadaran diri yang rendah., Lingkungan Keluarga Dan Pergaulan Teman, Kurangnya tenaga pengajar Pondok Pesantren Al-Hasan.
- 3) Dampak positif dalam pembentukan kecerdasan spiritual di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan ialah: Menjaga lisan dan menjaga pandangan dari perbuatan maksiat, Bersyukur, Gemar menolong dan berbuat baik kepada orang lain, Mempunyai sifat rendah hati, Mendekatkan diri kepada Allah SWT.

B. Saran

Hasil penelitian ini masih mempunyai banyak kekurangan mungkin ada yang tertinggal atau terlupakan, oleh karena itu penulis mengharapkan penelitian ini dapat dilanjutkan dan dikaji ulang dalam penelitian berikutnya yang lebih baik lagi. Sehubungan dengan adanya pembahasan masalah dalam skripsi ini maka penulis memandang perlu untuk menyampaikan sebuah saran-saran antara lain :

- 1) Bagi pondok pesantren Al-Hasan

Terdapatnya kerjasama antara semua pihak baik dari pimpinan pondok, ustad dan para santri agar dapat meningkatkan kecerdasan spiritual di pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Ponorogo. Dengan adanya kerja sama yang baik dapat memaksimalkan pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren Al-Hasan.

- 2) Bagi pondok pesantren lainnya

Setiap pondok tidak hanya meluluskan santri yang memiliki intelektual yang tinggi saja tetapi juga harus memiliki kecerdasan spiritual yang baik pula.

- 3) Bagi penulis

Semoga penelitian ini dapat diteruskan peneliti selanjutnya agar menjadi lebih baik lagi.

- 4) Bagi santri

Semoga dapat mengikuti kegiatan pembelajaran agama yang baik agar terbentuknya kecerdasan spiritual yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- A Isa.2010.*Hakikat Tasawuf* . Bandung: Pustaka Hidayah.
- Abdullah,M. Yatimin. *Pengantar Studi Etika*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Agustian,Ary Ginanjar.2005. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual:EQ (Emotouanal, Spiritual dan Quotient)*. Jakarta: Penerbit Agra.
- Ali,Mohammad dan Marpuji Ali. 2005. *Madzhab Al-Maun Tafsir ulang Praksis Pendidikan Muhammadiyah*. Jogjakarta: Abe Offset.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya Departemen Agama RI*.2004.Surabaya: Mekar Surabaya.
- Arifin, Muzayyin. 2003.*Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asmaran. 2002. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Azwar, Syaifuddin.2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baharuddin,Baharuddin, Zakaria rahmawati.2018.*Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Peningkatan Kinerja Guru Di Sma Negeri 3 Takalar Kabupaten Takalar.Jurnal Idaarah, VOL. 2, NO. 1, Juni 2018*
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*.
- Bin Askat, Abu Wardah.2000. *Wasiat Dzikir dan Doa Rasulullah SAW*.Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bruinessen,Martin Van. 1995. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan.
- Creswell,John W.2016. *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantatif, dan Campuran*. Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar.
- Dhofier, Zamakhsyari.1982.*Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Efendi, Agus. 2005. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfabeta.
- Efendi,Ferry dan Makhfudli.2009.*Teori dan Praktik dalam Keperawatan*.Jakarta: Salemba Medika.
- Faisal, Yusuf Amir.1995. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

- Haidar, Dauliy.2001. *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*.Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Hawari,Dadang.1995.*Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Ilyas, Yunahar.2009. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LPII.
- M,Hamdani.2001.*Pendidikan Ketuhanan dalam Islam*.Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Majhudin.2010.*Akhlaq Tasawuf Jilid I*.Jakarta: Kalam Mulia.
- Makhdlori, Muhammad.2007.*Keajaiban Membaca Al-Qur'an*.Jogjakarta: Diva Press.
- MJA, Nashir.2001.*Bela Studio Membela Anak Dengan Teater*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Moleong,Lexy. J.2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdkarya.
- Muhakamurrohman, Ahmad.2014. *Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi*, dalam Jurnal Ibdah' Kebudayaan Islam , Vol. 12, No. 2 Juli-Desember.
- Mustofa, 2018. *Kitab Kuning Sebagai Literatur Keislaman dalam Konteks Perpustakaan Pesantren*.Volume Nomor 2.
- Nasution,Harun.et. al, 1993. *Ensiklopedia Islam*.Jakarta: Depag RI.
- Nata, Abudin.2010. *Akhlaq Tasawuf*. Cet. IX; Jakarta: Rajawali Pers.
- Nofiaturrehman,Fifi. 2014. *Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren*, dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XI, No. 2 Juni-Desember.
- Panduan Skripsi IAIN Ponorogo
- Poerwandri.2017. *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok : LPSP UI.
- Prasodjo,Sudjoko.2001. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Rahardjo, M Dawam.1985.*Pergaulan Dunia Pesantren*. Jakarta: P3M.

Raharjo, M. Dawam.1988. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.

Solihin, M. dan M. rosyid Anwar.2005 *Akhlaq Tasawuf: Manusia, Etika, dan Makna Hidup*. Bandung: Nuansa.

Sugiyono.2015. *Metode Penelitian. Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta

Suharsono,2005.*Melejitkan IQ, IE, dan IS*.Jakarta: Inisiasi Pres.

Suharto, Toto. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.

Wahid,Abdurrahman.1995. *Pesantren sebagai Subkultur. dalam M. Dawam Rahardjo (ed.) Pesantren dan Pembaharuan*, cet. 5.Jakarta: LP3ES.

Yafie, Ali.1989.*Menggagas Fiqih Sosial*. Bandung: Mizan.

Yasmadi.2005. *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press.

Zuhar, Danah dan Ian Marshal. 2007.*SQ:Kecerdasan Spiritual*. Bandung: Mizan.

